

**TRANSFORMASI FUNGSI DAN MAKNA
TARIAN WADIAN DADAS BAWO DALAM UPACARA
PERNIKAHAN ADAT DAYAK DUSUN DI KALANGAN
MASYARAKAT BERAGAMA KRISTEN
DI DESA KALAHIEH KABUPATEN BARITO SELATAN
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH**

SKRIPSI



Oleh

GENISYA VERONIKA

223121084

PROGRAM STUDI TEOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN

INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA

2026

**TRANSFORMASI FUNGSI DAN MAKNA
TARIAN WADIAN DADAS BAWO DALAM UPACARA
PERNIKAHAN ADAT DAYAK DUSUN DI KALANGAN
MASYARAKAT BERAGAMA KRISTEN
DI DESA KALAHIEEN KABUPATEN BARITO SELATAN
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH**

SKRIPSI



**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen
Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen Program Studi Teologi
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S. Th)**

Oleh

GENISYA VERONIKA

223121084

PROGRAM STUDI TEOLOGI

**FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA**

2026



INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) PALANGKA RAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
TAHUN 2026

PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	
JUDUL	TRANSFORMASI FUNGSI DAN MAKNA TARIAN WADIAN DADAS BAWO DALAM UPACARA PERNIKAHAN ADAT DAYAK DUSUN DI KALANGAN MASYARAKAT BERAGAMA KRISTEN DI DESA KALAHIEH KABUPATEN BARITO SELATAN PROVINSI KALIMANTAN TENGAH
NAMA MAHASISWA	GENISYA VERONIKA
NIM	223121084
PROGRAM STUDI	TEOLOGI
JURUSAN	ILMU KEAGAMAAN KRISTEN
FAKULTAS	FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan,
Palangka Raya, 18 Juni 2026

Menyetujui

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Merilyn, M. Th
NIP. 197804132009122001

Yola Pradita, M. Th
NIP. 199301142020122020

Mengetahui:
Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen

Lianto, M.Th
NIP.198201262009011013

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Transformasi Fungsi Dan Makna Tarian *Wadian Dadas Bawo* Dalam Upacara Pernikahan Adat Dayak Dusun Di Kalangan Masyarakat Beragama Kristen Di Desa Kalahien Kabupaten Barito Selatan Provinsi Kalimantan Tengah

Nama : Genisya Veronika

Nim : 223121084

Program Studi : Teologi

Jurusan : Ilmu Keagamaan Kristen

Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan Kristen

TIM PENGUJI

1.	<u>Berth Penny Pahan, M. Pd</u> NIP. 197009061995121001	(.....)	Ketua
2.	<u>Merilyn, M. Th</u> NIP. 197804132009122001	(.....)	Anggota I
3.	<u>Yola Pradita, M. Th</u> NIP. 199301142020122020	(.....)	Anggota II
4.	<u>Ebariani, M.Th</u> NIP. 197401112023212004	(.....)	Anggota III

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Kegamaan Kristen

Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si. Teol, M.Th
NIP. 19720825 200604 2 003

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Genisya Veronika

NIM : 223121084

Program Studi : Teologi

Judul Skripsi : Transformasi Fungsi Dan Makna Tarian *Wadian Dadas Bawo*
Dalam Upacara Pernikahan Adat Dayak Dusun Di Kalangan
Masyarakat Beragama Kristen Di Desa Kalahien Kabupaten Barito
Selatan Provinsi Kalimantan Tengah

Pembimbing : 1. Marilyn, M. Th
2. Yola Pradita, M. Th

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis/skripsi Karya tulis/skripsi saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis/skripsi saya ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali atas arahan Tim Dosen Pembimbing.
3. Dalam karya tulis/skripsi saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis oleh orang lain, kecuali pendapat/kutipan secara tertulis yang berasal dari referensi dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai aturan yang berlaku di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya.

Palangka Raya, 18 Juni 2026

Yang Membuat Pernyataan

Genisya Veronika

223121084

MOTTO

“Tidak semua hal harus dipahami hari ini, yang terpenting adalah terus melangkah maju dengan selalu mengandalkan Tuhan.”

"Percayalah kepada TUHAN dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri."

(Amsal 3:5)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yesus Kristus atas kasih karunia, penyertaan, dan anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Transformasi Fungsi Dan Makna Tarian *Wadian Dadas Bawo* Dalam Upacara Pernikahan Adat Dayak Dusun Di Kalangan Masyarakat Beragama Kristen Di Desa Kalahien Kabupaten Barito Selatan Provinsi Kalimantan Tengah.”** Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Teologi (S.Th.) pada Program Studi Teologi, Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen, Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya. Penulis menyadari bahwa proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Telhalia, M. Th., D.Th, selaku Rektor IAKN Palangka Raya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di IAKN Palangka Raya.
2. Ibu Dr. Prasetiawati, M.Th selaku Wakil Rektor Bidang Akademik, Kemahasiswaan, Kelembagaan, dan Kerjasama yang telah membantu kelancaran studi penulis.
3. Ibu Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si. Teol., M.Th, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen dan dosen pembimbing akademik yang telah memberikan dukungan selama penulis menempuh pendidikan.
4. Bapak Lianto, M.Th, selaku Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen yang telah memberikan perhatian, arahan, dan motivasi kepada penulis.
5. Ibu Merilyn, M.Th, selaku dosen pembimbing I yang dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, kritik, dan saran yang membangun dalam proses penyusunan skripsi ini
6. Ibu Yola Pradita, M.Th, selaku dosen pembimbing II yang telah

meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing serta memberikan masukan kepada penulis hingga skripsi ini dapat diselesaikan.

7. Seluruh dosen dan tenaga kependidikan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen IAKN Palangka Raya yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan pelayanan selama penulis menempuh pendidikan.
8. Secara khusus penulis mempersembahkan skripsi ini kepada kedua orangtua terkasih Asrunda dan Hapi Mahayanti, kedua saudara Brilliant Adam dan Lenita Aprillia, dan pasangan hidup tercinta Ipan Delpianu, S yang telah dengan tulus mendukung, melalui doa, materi, dan motivasi selama penulis menyelesaikan studi.
9. Rekan-rekan narasumber, teman dekat, dan mahasiswa prodi Teologi angkatan 2022 yang telah memberikan banyak motivasi.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu, mendukung, dan mendoakan penulis selama proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki berbagai kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya ini. Kiranya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi gereja, dunia akademik, dan semua pihak yang membacanya.

Palangka Raya, 18 Juni 2026

Genisya Veronika
223121084

ABSTRAK

Genisya Veronika, 2026: *Transformasi Fungsi dan Makna Tarian Wadian Dadas Bawo dalam Upacara Pernikahan Adat Dayak Dusun di Kalangan Masyarakat Beragama Kristen di Desa Kalahien Kabupaten Barito Selatan Provinsi Kalimantan Tengah.*

Skripsi: Program Studi Teologi, Fakultas Ilmu Sosial
Keagamaan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri
Palangka Raya.

Pembimbing I: Marilyn, M. Th

Pembimbing II: Yola Pradita, M. Th

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya transformasi Tarian *Wadian Dadas Bawo* yang semula merupakan bagian dari ritual pengobatan tradisional masyarakat *Dayak Dusun* menjadi seni pertunjukan dalam upacara pernikahan adat di kalangan masyarakat yang mayoritas beragama Kristen di Desa Kalahien. Perubahan tersebut menunjukkan adanya pergeseran fungsi dan makna tarian sebagai respons terhadap perkembangan sosial, budaya, dan kehidupan keagamaan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan transformasi fungsi dan makna Tarian *Wadian Dadas Bawo* dalam upacara pernikahan adat serta menganalisisnya berdasarkan perspektif Teologi Kontekstual, khususnya model antropologis Stephen B. Bevans. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas tokoh adat, pelaku *Wadian Dadas* dan *Wadian Bawo* dalam konteks pengobatan tradisional, pelaku seni budaya, pendeta Gereja Kalimantan Evangelis (GKE), serta pasangan yang pernah menghadirkan Tarian *Wadian Dadas Bawo* dalam upacara pernikahan. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tarian *Wadian Dadas Bawo* telah mengalami transformasi dari ritual pengobatan yang bersifat sakral menjadi seni pertunjukan budaya dalam upacara pernikahan adat masyarakat *Dayak Dusun* beragama Kristen. Transformasi tersebut tampak pada perubahan fungsi gerak tari, musik dan *tinga*, busana, perlengkapan, serta makna tarian. Fungsi tarian yang semula sebagai media komunikasi dengan roh leluhur dan sarana penyembuhan berubah menjadi media pelestarian budaya, hiburan, penyambutan pengantin, serta simbol sukacita dalam pernikahan adat. Makna tarian juga mengalami reinterpretasi, dari makna ritual spiritual menjadi simbol kasih, kesetiaan, doa, pengharapan, penghormatan kepada kedua mempelai, serta penyatuan dua keluarga dalam ikatan perkawinan.

Penelitian ini juga menemukan kebaruan berupa penyatuan Tarian *Wadian Dadas* dan *Balian Bawo* ke dalam satu rangkaian pertunjukan yang dikenal sebagai *Ruang Wundrung*, yang terdiri atas prosesi *Hompong* (potong pantan) dan *Wurung Jue* sebagai bagian dari prosesi pernikahan adat. Selain itu, gerak tari, musik, *tinga*,

serta simbol-simbol budaya mengalami penyesuaian tanpa menghilangkan identitas budaya *Dayak Dusun*. Berdasarkan perspektif Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans, khususnya model antropologis, transformasi tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal dapat dimaknai kembali dalam terang iman Kristen. Unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran Kristen tidak lagi dipraktikkan, sedangkan nilai-nilai budaya yang mengandung makna positif tetap dipertahankan sebagai bentuk pelestarian budaya sekaligus menjadi sarana untuk mengungkapkan sukacita, rasa syukur, kasih, kesetiaan, dan harapan dalam kehidupan keluarga Kristen.

Kata Kunci: *Transformasi Fungsi dan Makna, Tarian, Wadian Dadas Bawo, Pernikahan Adat Dayak Dusun, Teologi Kontekstual.*

ABSTRAC

Genisya Veronika, 2026 : *The Transformation of the Function and Meaning of the Wadian Dadas Bawo Dance in Traditional Dayak Dusun Wedding Ceremonies Among the Christian Community in Kalahien Village, South Barito Regency, Central Kalimantan Province.*

Thesis: Theology Study Program, Faculty of Social and Religious Sciences, Palangka Raya State Christian Institute.

Supervisor I: Merilyn, M. Th

Supervisor II: Yola Pradita, M. Th

This research is motivated by the transformation of the *Wadian Dadas Bawo* Dance, which was originally part of the traditional healing ritual of the *Dayak Dusun* community, into a performing art in traditional wedding ceremonies among the predominantly Christian community in Kalahien Village. This change indicates a shift in the function and meaning of the dance as a response to the development of the social, cultural, and religious life of the community. This study aims to describe the transformation of the function and meaning of the *Wadian Dadas Bawo* Dance in traditional wedding ceremonies and analyze it based on the perspective of Contextual Theology, specifically the anthropological model of Stephen B. Bevans.

This study employed qualitative methods with a descriptive analytical approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The informants included traditional leaders, practitioners of *Wadian Dadas* and *Wadian Bawo* in the context of traditional healing, cultural artists, pastors of the Kalimantan Evangelical Church (GKE), and couples who had performed the *Wadian Dadas Bawo* Dance in wedding ceremonies. The data were analyzed through the stages of data collection, data condensation, data presentation, and conclusion drawing.

The results show that the *Wadian Dadas Bawo* Dance has undergone a transformation from a sacred healing ritual to a cultural performance art in traditional wedding ceremonies of the Christian *Dayak Dusun* community. This transformation is evident in the changes in the function of the dance movements, music and *tinga*, costume, equipment, and meaning of the dance. The dance's original function as a medium for communication with ancestral spirits and healing has shifted to a medium for cultural preservation, entertainment, welcoming the bride and groom, and a symbol of joy in traditional weddings. The meaning of the dance has also undergone reinterpretation, from a spiritual ritual meaning to a symbol of love, loyalty, prayer, hope, respect for the bride and groom, and the unification of two families in the bonds of marriage. This study also found a novelty in the form of the unification of the *Wadian Dadas* and *Wadian Bawo* Dances into a series of performances known as *Ruang Wundrung*, which consists of the *Hompong* (cutting pantan) and *Wurung Jue* processions as part of the traditional wedding procession. In addition, dance movements, music, *tinga*, and cultural

symbols have undergone adjustments without eliminating the cultural identity of the *Dayak Dusun*. Based on the perspective of Stephen B. Bevans' Contextual Theology, especially the anthropological model, this transformation shows that local culture can be reinterpreted in the light of Christian faith. Elements that conflict with Christian teachings are no longer practiced, while cultural values that contain positive meanings are maintained as a form of cultural preservation as well as a means to express joy, gratitude, love, loyalty, and hope in Christian family life.

Keywords: Transformation of Function and Meaning, Wadian Dadas Bawo, Dance, Dusun Dayak Traditional Wedding, Contextual Theology.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN BERISI LOGO.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN.....	v
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS.....	vi
MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Batasan Masalah.....	13
F. Alasan Pemilihan Judul	14
G. Definisi Istilah.....	15
H. Sistematika Penulisan.....	18

BAB II KAJIAN PUSTAKA 20

A. Tarian <i>Wadian Dadas Bawo</i> Dalam Konteks Pengobatan	20
1. Pengertian dan Asal-usul <i>Wadian Dadas Bawo</i>	20
2. Fungsi Tarian <i>Wadian Dadas Bawo</i>	22
3. Makna Tarian <i>Wadian Dadas Bawo</i>	24
B. Nilai Budaya Dalam Perubahan Sosial dan Modernisasi	25
1. Nilai Budaya Dalam Masyarakat Tradisional	25
2. Perubahan Sosial dan Dampak Modernisasi Terhadap Praktik tradisional	26
3. Transformasi Fungsi dan Makna Budaya	27
C. Teologi Kontekstual Sebagai Kerangka Analisis.....	28
1. Pengertian Teologi Kontekstual	28
2. Model Teknologi Kontekstual Stephen B. Bevans	29
3. Teologi Kontekstual Dalam Menafsir Ritual Budaya Lokal	31
D. Penelitian Terdahulu.....	32
E. Kerangka Berpikir	34

BAB III METODE PENELITIAN 35

A. Pendekatan Penelitian.....	35
B. Jenis Penelitian.....	35
C. Lokasi Penelitian	36
D. Waktu Penelitian	36
E. Sumber Data Penelitian	37
F. Teknik Pengumpulan Data	38
G. Teknik Analisis Data	40

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 44

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	44
1. Gambaran Lokasi penelitian	44
2. Profil Desa Kalahien dan Letak Geografis	44
3. Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Kalahien	45
4. Budaya Masyarakat Desa Kalahien.....	46
5. Keagamaan Masyarakat Desa Kalahien	47
6. Hubungan Kekristenan dan Budaya Lokal di Desa Kalahien	48

B. Proses Pelaksanaan Penelitian	50
C. Hasil Penelitian	55
1. Transformasi Terhadap Tarian <i>Wadian Dadas</i> <i>Bawo</i> dalam Upacara Pernikahan di Kalangan Masyarakat Dayak Dusun Beragama Kristen	55
2. Kebaruan Fungsi dan Makna Tarian <i>Wadian Dadas</i> <i>Bawo</i> dalam Upacara Pernikahan di Kalangan Masyarakat Dayak Dusun Beragama Kristen	68
D. Refleksi Teologis	74
BAB V PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA.....	82
LAMPIRAN	
CURRICULUM VITAE.....	

DAFTAR TABEL

Tabel Penelitian Terdahulu	32
Tabel Waktu Penelitian	36
Tabel Informan	39

DAFTAR GAMBAR

Gambar Kerangka Berpikir	34
--------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tarian *Wadian Dadas Bawo* dalam masyarakat *Dayak Dusun* pada mulanya berfungsi hanya sebagai bagian dari ritual pengobatan tradisional dan sarana untuk berkomunikasi dengan kekuatan transenden.¹ Namun, dalam praktik sosial masyarakat *Dayak Dusun* di Desa Kalahien saat ini, tarian *Wadian Dadas Bawo* tidak hadir dalam konteks penyembuhan saja, tetapi juga ditampilkan dalam upacara pernikahan adat. Kehadiran tarian *Wadian Dadas Bawo* dalam pernikahan adat *Dayak Dusun* menunjukkan bahwa unsur-unsur yang terdapat di dalam tarian *Wadian Dadas Bawo* berfungsi sebagai media simbolik untuk pengesahan, doa, ungkapan rasa syukur, dan penyampaian nilai-nilai adat kepada kedua mempelai.² Tarian *Wadian Dadas Bawo* dalam konteks pernikahan adat menunjukkan adanya perubahan cara pandang dan penafsiran oleh masyarakat setempat terhadap fungsi dan makna tarian *Wadian Dadas Bawo*, yang kini dimaknai sesuai dengan kebutuhan dan konteks peristiwa adat yang menyertainya.³

¹ Rifkyanoor Ramadani, "Proses Kreatif Transformasi Wadian Dadas Pada Ritual Penyembuhan Dayak Ma'anyan Ke Bentuk Karya Tari Hyang Dadas," *Universitas Negeri Yogyakarta*.

² Aldha Christianty, "Perkawinan Adat Dayak Ma'anyan Di Kalimantan Tengah," *Makalah*, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Palangka Raya 2020), NIM GAB 118 048.

³ Rosi Patrisia dkk., "Analisis Semiotika Terhadap Prosesi Ngamuan Gunung Perak Pada Upacara Pernikahan Adat Dayak Maanyan Di Kabupaten Barito Timur," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya (Mateandrau)*, Vol. 2, No. 1, (Mei 2023), hlm. 172-174.

Desa Kalahien merupakan salah satu desa wisata budaya yang terletak di sepanjang aliran Sungai Barito, Kecamatan Dusun Selatan, Kabupaten Barito Selatan, Kalimantan Tengah. Desa ini dihuni oleh masyarakat yang multietnis, dengan suku *Dayak Dusun* sebagai penduduk asli, serta ada juga suku *Dayak Ma'anyan*, *Dayak Ngaju*, dan berbagai suku pendatang lainnya seperti suku *Batak*, suku *Jawa*, dan suku *Madura*. Keberagaman ini tidak menghilangkan identitas budaya lokal, melainkan justru memperkaya praktik adat yang masih dipertahankan hingga kini, terutama dalam bentuk ritual-ritual tradisional yang hidup dalam masyarakat.⁴

Salah satu ritual yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat *Dayak Dusun* adalah ritual tarian *Wadian Dadas Bawo*. Dalam konteks tradisional, tarian *Wadian Dadas Bawo* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ritual *Wadian Dadas* dan *Wadian Bawo*, yaitu ritual pengobatan tradisional yang dipercaya mampu memulihkan keseimbangan fisik dan spiritual seseorang. Aquarini dan Febriani dalam tulisannya menjelaskan bahwa *Wadian Dadas* atau *Wadian Bawo* berfungsi sebagai sarana komunikasi ritual antara *Wadian* dan leluhur, di mana tarian, musik, bunyi gelang, dan simbol-simbol ritual menjadi media penyampaian pesan spiritual terkait kesembuhan.⁵ Dengan demikian, tarian *Wadian Dadas*

⁴ "Wikipedia Bahasa Indonesia, "Kalahien, Dusun Selatan, Barito Selatan," https://id.wikipedia.org/wiki/Kalahien,_Dusun_Selatan,_Barito_Selatan.

⁵ Aquarini dan Ella Febriani, "Komunikasi Ritual Balian Bawo dalam Pengobatan Tradisional Masyarakat Dayak Dasmala Kalimantan Tengah," *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, Vol. 1, No. 1 (Juli 2023).

Bawo pada mulanya memiliki makna sakral yang erat dengan praktik penyembuhan dan kepercayaan tradisional masyarakat *Dayak*.

Namun, seiring berkembangnya zaman, modernisasi, serta masuknya agama Kristen ke dalam kehidupan masyarakat *Dayak Dusun* di Desa Kalahien tidak membuat fungsi dan makna ritual tarian *Wadian Dadas Bawo* hilang begitu saja, tetapi mengalami transformasi yang signifikan. Modernisasi membawa perubahan dalam teknologi, pola pikir, sistem kepercayaan, serta cara masyarakat memandang praktik pengobatan tradisional. Kehadiran layanan kesehatan seperti puskesmas, rumah sakit, serta pengobatan medis lainnya, pendidikan formal, dan cara berpikir yang rasional, menyebabkan praktik pengobatan tradisional yang bersifat ritual semakin jarang digunakan sebagai sarana utama penyembuhan.⁶ Beberapa penelitian menunjukkan bahwa praktik tarian *Wadian Dadas Bawo* kini semakin jarang dilakukan dalam konteks pengobatan. Aquarini dan Ella Febriani menemukan bahwa tarian *Wadian Dadas Bawo* yang semula berfungsi sebagai ritual pengobatan tradisional, saat ini lebih dikenal sebagai tarian untuk hiburan. Meskipun demikian, perubahan fungsi tersebut tidak berarti tidak ada makna yang terkandung di dalamnya.⁷ Sejalan dengan itu, Offenly dan rekan-rekannya menjelaskan bahwa tarian *Wadian Dadas Bawo* berkembang dari ritus pengobatan non-medis menjadi seni pertunjukan yang berfungsi sebagai identitas budaya masyarakat *Dayak*

⁶ Erin Sintia dkk., "Dinamika Sosial Budaya Terhadap Pengobatan Tradisional Socio-Cultural Dynamics Of Traditional Medicine," *NASUWAKES: Jurnal Kesehatan Ilmiah*, Vol. 17, No. 1 (Maret 2024).

⁷ Aquarini dan Ella Febriani.

Dusun.⁸ Kussoy bersama teman-temannya menambahkan bahwa peran sanggar seni juga mendorong transformasi tersebut melalui proses pelestarian dan pengembangan praktik tarian *Wadian Dadas Bawo*. Tarian ini kemudian ditampilkan dalam berbagai ruang publik seperti acara adat, festival budaya, penyambutan tamu, dan kegiatan pariwisata lainnya, sehingga akhirnya tarian ini tidak hanya dimaknai sebagai ritus sakral, tetapi juga dimaknai sebagai seni pertunjukan, media edukasi budaya, serta memiliki nilai sosial dan ekonomi bagi masyarakat.⁹ Dalam tulisannya, Lelay Nangkai Puji menjelaskan bahwa tarian *Dadas* dan *Bawo* juga ditampilkan dalam prosesi pernikahan adat *Dayak* sebagai bagian dari penyambutan rombongan mempelai.¹⁰ Hal ini menunjukkan adanya transformasi fungsi dan makna dari ritual sakral menuju bentuk budaya yang lebih terbuka dan kontekstual. Transformasi fungsi dan makna tersebut tampak secara nyata dalam praktik sosial masyarakat *Dayak Dusun* di Desa Kalahien, di mana tarian *Wadian Dadas Bawo* kini sering ditampilkan dalam perayaan-perayaan adat dan sosial, serta khususnya dalam upacara pernikahan adat.

⁸ Offeny dkk., “Analisis Perkembangan Nilai Dan Fungsi Tari Gelang Dadas dalam Kehidupan Masyarakat Suku Dayak Ma’anyan,” *JURNAL TAMBULENG: Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik*.

⁹ Gabriela Camilie De Lellis Kussoy dkk., “Peranan Sanggar Komandan Terhadap Perkembangan Tari Gelang Dadas dan Bawo di Kota Tamiang Layang Kabupaten Barito Timur,” *TANDIK: JURNAL SENI PENDIDIKAN SENI*, Vol. 2, No. 1 (April 2022).

¹⁰ Lelay Nangkai dan Puji, “Nilai Budaya dalam Tradisi Lisan Pernikahan Adat Dayak Maanyan di Kalimantan Tengah (cultural Value in Oral Tradition of Dayak Maanyan Customary Marriage In Central Kalimantan),” (2018), hlm.105.

Dalam konteks pernikahan adat *Dayak*, tarian *Wadian Dadas Bawo* memiliki fungsi dan makna simbolik yang penting, yaitu sebagai ungkapan sukacita, berkat, dan harapan bagi kehidupan rumah tangga pasangan yang menikah. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Rosi Patrisia dan rekan-rekannya yang menunjukkan bahwa prosesi dari tarian *Wadian Dadas Bawo* dalam pernikahan adat *Dayak Dusun* dan *Ma'anyan* mengandung fungsi dan makna simbolik yang kuat, baik sebagai ungkapan syukur, doa, berkat, maupun peneguhan relasi sosial dan spiritual dalam komunitas adat.¹¹ Tarian *Wadian Dadas Bawo* dalam konteks pernikahan tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap upacara saja, tetapi juga sebagai media dalam penyampaian nilai-nilai budaya dan harapan hidup rumah tangga bagi pasangan pengantin.¹² Penelitian tentang pernikahan adat *Dayak Dusun* menunjukkan bahwa prosesi adat sarat dengan nilai relasi manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam, serta berfungsi sebagai sarana pembentukan tatanan sosial dan moral masyarakat.¹³

Di Desa Kalahien, tarian *Wadian Dadas Bawo* tidak hanya ditampilkan dalam berbagai acara adat saja, seperti penyembuhan tradisional atau penyambutan tamu kehormatan, tetapi juga ditampilkan dalam upacara pernikahan adat, khususnya pernikahan adat di kalangan masyarakat beragama Kristen. Melalui praktik ini menunjukkan adanya proses adaptasi dan transformasi terhadap ritual adat dalam konteks iman

¹¹ Rosi Patrisia dkk., hlm. 172-174.

¹² *Ibid.*

¹³ Lelay Nangkai dan Puji, hlm.105.

Kristen.¹⁴ Tarian *Wadian Dadas Bawo* yang sebelumnya berkaitan erat dengan pengobatan tradisional dan kepercayaan leluhur, kini dimaknai sebagai simbol budaya yang kemudian dimaknai ulang dalam terang iman Kristen.¹⁵ Dalam konteks pengobatan tradisional, gerakan-gerakan tari yang menggunakan gelang *dadas* atau gelang *bawo* dipahami sebagai bahasa simbolik yang memfasilitasi komunikasi dengan leluhur dan kekuatan transenden, sementara musik pengiring dan ritme bunyi yang teratur menjadi sarana konsentrasi spiritual dan ritus penyembuhan. Busana dan properti yang digunakan dalam ritual juga turut membawa makna yang khas, misalnya atribut yang dikenakan dapat dilihat sebagai penanda status spiritual, pelindung, atau sebagai bagian dari prosesi resmi penyembuhan.¹⁶

Transformasi ini tidak berarti hanya membiarkan adat dan agama Kristen berjalan berdampingan, tetapi menunjukkan bahwa adanya kesadaran masyarakat untuk menyesuaikan makna tarian *Wadian Dadas Bawo* agar sejalan dengan iman Kristen, tanpa menghilangkan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan kata lain tarian *Wadian Dadas Bawo* memiliki fungsi dan makna baru sehingga dapat diterima sebagai bagian dari ekspresi sukacita, doa, dan pengharapan tanpa bertentangan dengan keyakinan Kristen.¹⁷

¹⁴ Rosi Patrisia dkk., hlm. 172-174.

¹⁵ Aquarini dan Ella Febriani.

¹⁶ Budi Jaya Habibi, "Titis Tutus," *Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta*.

¹⁷ *Ibid.*

Dalam perspektif teologi Kristen, khususnya Teologi Kontekstual, hubungan antara iman dan budaya lokal menjadi ruang dialog yang kompleks dan dinamis. Stephen B. Bevans dalam bukunya menjelaskan bahwa teologi kontekstual adalah refleksi iman yang tidak bisa dilepaskan dari konteks budaya dan pengalaman hidup umat, sehingga iman Kristen perlu menjadi relevan secara lokal tanpa kehilangan kesetiaannya pada Injil.¹⁸ Oleh karena itu, transformasi terhadap budaya lokal sangat penting, agar unsur-unsur budaya yang hidup dalam masyarakat dapat dimaknai kembali secara kritis dan teologis, sehingga tidak bertentangan dengan inti ajaran Kristen. Dalam kerangka ini, budaya lokal dapat menjadi ruang sarana ekspresi iman, sejauh dimaknai secara kritis dan tidak bertentangan dengan inti ajaran Kristen. Transformasi tarian *Wadian Dadas Bawo* dari ritual pengobatan menjadi bagian dari perayaan pernikahan adat Kristen menunjukkan proses inkulturasi yang hidup, di mana budaya lokal tidak dihapus atau ditolak, melainkan maknai kembali agar tetap bermakna dan dapat diterima dalam konteks iman Kristen.¹⁹

Dari penelitian-penelitian terdahulu umumnya membahas *Wadian Bawo* atau *Wadian Dadas* dalam konteks pengobatan tradisional dan komunikasi ritual. Aquarini dan Febriani menegaskan dalam tulisannya, bahwa *Wadian Bawo* berfungsi sebagai media komunikasi ritual antara tokoh *Wadian* atau *Balian* dan leluhur dalam proses penyembuhan.²⁰

¹⁸ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, (Maumere: Ledalero, 2002), hlm. 9-18.

¹⁹ *Ibid.*,

²⁰ Aquarini dan Ella Febriani.

Ramadani juga menunjukkan bahwa tari *Wadian Dadas* pada masyarakat *Dayak Dusun* dan *Ma'anyan* merupakan tarian tradisional untuk penyembuhan yang kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk seni pertunjukan.²¹ Sementara itu, Riantri memaknai *ikinsai* dalam *Miempu Buyuk* sebagai bagian penting dari ritus pengobatan non-medis.²² Di sisi lain, kajian mengenai pernikahan adat *Dayak* lebih banyak menyoroti aspek budaya dan nilai sosialnya, sehingga penelitian yang secara khusus mengkaji mengenai transformasi fungsi dan makna tarian *Wadian Dadas Bawo* dari konteks pengobatan tradisional ke upacara pernikahan adat masih sangat terbatas. Namun, penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti ritual *Wadian Dadas Bawo* sebagai sistem kepercayaan dan praktik pengobatan tradisional, sementara tari sebagai ekspresi simbolik belum dikaji secara khusus sebagai perubahan fungsi dan makna yang ditransformasikan dalam konteks sosial dan keagamaan yang berbeda. Akibatnya, perubahan fungsi dan makna tarian *Wadian Dadas Bawo* dari pengobatan tradisional ke upacara pernikahan adat, khususnya dalam konteks masyarakat Kristen *Dayak Dusun*, belum tergambar dengan jelas. Kekosongan inilah yang mendorong penelitian ini untuk mengkaji proses transformasi fungsi dan makna tarian *Wadian Dadas Bawo* melalui pendekatan Teologi Kontekstual.

²¹ Rifkyanoor Ramadani.

²² Emma Tianna Riantri, "Makna *Ikingsai* Dalam *Miempu Buyuk* Suku *Dayak Ma'anyan*," *JOGED*, Vol. 12, No. 2 (Oktober 2018): 731-749.

Jadi, perubahan fungsi dan makna dari ritual tarian *Wadian Dadas Bawo* dalam penelitian ini dipahami sebagai perubahan pemaknaan masyarakat Kristen *Dayak Dusun* dari ritus pengobatan dan komunikasi dengan roh leluhur menjadi simbol budaya yang dimaknai sesuai perkembangan zaman dan konteks sosial masyarakat. Pada mulanya, tarian *Wadian Dadas Bawo* hanya hadir dalam ritual pengobatan tradisional yang bersifat sakral. Namun, seiring dengan berkembangnya modernisasi, masuknya pendidikan formal, layanan kesehatan, serta perubahan cara berpikir masyarakat membuat fungsi ritual pengobatan tradisional semakin berkurang intensitasnya. Dalam konteks ini, tarian *Wadian Dadas Bawo* tidak ditinggalkan, melainkan mengalami transformasi sehingga berkembang menjadi ekspresi seni dan budaya yang lebih terbuka dan kontekstual. Perubahan ini tampak melalui adanya perubahan konteks, fungsi, makna, dan penggunaan tarian dalam praktik sosial masyarakat, di mana tarian *Wadian Dadas Bawo* kemudian sering ditampilkan dalam ruang publik seperti acara adat, penyambutan tamu, kegiatan edukasi budaya, serta berbagai kegiatan sosial lainnya.

Dalam konteks masyarakat Kristen *Dayak Dusun*, tarian *Wadian Dadas Bawo* juga dihadirkan dalam upacara pernikahan adat sebelum pemberkatan nikah dan dimaknai sebagai simbol sukacita, doa, dan restu bagi pasangan pengantin, sehingga tarian *Wadian Dadas Bawo* ini hingga kini masih digunakan dalam konteks pengobatan tradisional, tetapi praktik tersebut tidak lagi menjadi fungsi utama dan semakin jarang dilakukan.

Sebaliknya, tarian ini kini sering ditampilkan dalam ruang publik sebagai ekspresi seni dan identitas budaya. Untuk menganalisis proses transformasi fungsi dan makna tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans yang menekankan dialog kritis antara Injil dan budaya lokal.²³ Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Transformasi Fungsi dan Makna Tarian Wadian Dadas Bawo dalam Upacara Pernikahan Adat Dayak Dusun di Kalangan Masyarakat Beragama Kristen di Desa Kalahien Kabupaten Barito Selatan Provinsi Kalimantan Tengah” untuk melihat perubahan fungsi dan makna yang terkandung di dalam tarian tersebut.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Apa kebaruan fungsi dan makna tarian *Wadian Dadas Bawo* dalam upacara pernikahan di kalangan masyarakat *Dayak Dusun* beragama Kristen?
2. Bagaimana transformasi terhadap tarian *Wadian Dadas Bawo* dalam upacara pernikahan adat di kalangan masyarakat *Dayak Dusun* beragama Kristen memberikan kebaruan fungsi dan makna dalam perspektif teologi Kristen?

²³ Stephen B. Bevans, hlm. 9-18.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kebaruan bentuk penyajian tarian *Wadian Dadas Bawo* dalam upacara pernikahan adat *Dayak Dusun* di kalangan masyarakat Kristen Desa Kalahien.
2. Menjelaskan transformasi dan prosesnya dalam memaknai kembali makna tarian *Wadian Dadas Bawo* dari konteks pengobatan tradisional ke upacara pernikahan adat *Dayak Dusun* dalam kehidupan di kalangan masyarakat Kristen di Desa Kalahien.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan kajian teologi kontekstual Kristen, khususnya dalam memahami proses transformasi fungsi dan makna tarian *Wadian Dadas Bawo* dalam kehidupan di kalangan masyarakat Kristen di Desa Kalahien.
 - b. Penelitian ini dapat memperkaya literatur teologi mengenai dialog antara iman Kristen dan budaya *Dayak Dusun*, terutama dalam konteks penggunaan tradisi adat dalam upacara pernikahan Kristen.
 - c. Penelitian ini menjadi referensi ilmiah bagi studi teologi yang membahas inkulturasi, reinterpretasi simbol budaya, dan batas

antara kontekstualisasi dan sinkretisme dalam praktik kehidupan beriman.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Umat Kristen di Desa Kalahien

Penelitian ini memberikan pemahaman teologis yang lebih jelas mengenai fungsi dan makna dan penggunaan tarian *Wadian Dadas Bawo* dalam pernikahan adat *Dayak Dusun* di kalangan masyarakat beragama Kristen, sehingga dapat membantu umat untuk menjalani tradisi adat tanpa mengalami kebingungan iman.

b. Bagi Gereja dan Para Pelayan Gerejawi

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan pastoral dalam mendampingi jemaat yang hidup dan beribadah di tengah tradisi budaya lokal.

c. Bagi Masyarakat Adat *Dayak Dusun*

Penelitian ini berkontribusi dalam pelestarian budaya lokal melalui transformasi ritual adat tanpa menghilangkan identitas budaya dan nilai-nilai iman Kristen.

d. Bagi Generasi Muda

Penelitian ini memperkaya wawasan agar mampu merawat tradisi leluhur secara kritis dan kontekstual, tanpa meninggalkan iman Kristen.

e. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi rujukan awal bagi kajian-kajian selanjutnya dalam mentransformasikan ritual adat dan relasinya dengan kehidupan beragama di masyarakat multikultural.

E. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan tidak melebar dari fokus utama, maka batasan masalah dalam penelitian ini di jabarkan sebagai berikut;

1. Penelitian ini dibatasi pada tarian *Wadian Dadas Bawo* yang dipraktikkan oleh masyarakat beragama Kristen di Desa Kalahien, Kecamatan Dusun Selatan, Kabupaten Barito Selatan.
2. Penelitian ini difokuskan pada transformasi fungsi dan makna tarian *Wadian Dadas Bawo* dalam pernikahan adat *Dayak Dusun* di kalangan masyarakat beragama Kristen di Desa Kalahien.
3. Kajian penelitian ini dilakukan dari perspektif Teologi Kontekstual Kristen, dengan menekankan dialog antara iman Kristen dan budaya lokal.
4. Pembahasan mengenai ritual pengobatan tradisional *Wadian Dadas* atau *Wadian Bawo* dan kepercayaan leluhur hanya digunakan sebagai latar belakang historis dan kultural, bukan sebagai fokus utama penelitian.

5. Penelitian ini tidak membahas secara mendalam perspektif teologis dari agama lain (*Hindu Kaharingan* atau agama tradisional), kecuali sebagai referensi pendukung untuk memahami konteks awal ritual.
6. Penelitian ini menelaah aspek teknis tari (koreografi, musik, kostum) yang berkaitan dengan fungsi dan makna simbolik dan teologis dalam konteks pernikahan adat di kalangan masyarakatan beragama Kristen.
7. Penelitian ini juga dibatasi pada penggunaan tarian *Wadian Dadas Bawo* dalam rangkaian upacara pernikahan adat *Dayak Dusun* di kalangan masyarakatan beragama Kristen yang dilaksanakan sebelum pemberkatan nikah dan resepsi pernikahan, serta tidak mengkaji penggunaannya dalam liturgi pemberkatan maupun ibadah gereja.

F. Alasan Pemilihan Judul

Alasan memilih judul penelitian ini yaitu:

1. Tarian *Wadian Dadas Bawo* tidak terlepas dari kepercayaan *Kaharingan*.
2. Terjadi perubahan fungsi dan makna tarian *Wadian Dadas Bawo* dari ritual pengobatan menjadi bagian upacara pernikahan adat Kristen.
3. Adanya transformasi fungsi dan makna dari penyembuhan dan komunikasi dengan leluhur, menjadi simbol ucapan syukur, doa, sukacita, dan restu.

4. Pentingnya mengkaji dialog antara iman Kristen dan budaya lokal dalam praktik pernikahan adat.
5. Kajian-kajian terdahulu banyak membahas tarian *Wadian Dadas Bawo* dalam konteks pengobatan tradisional atau seni pertunjukan.
6. Penelitian yang mengkaji perubahan fungsi dan makna tarian *Wadian Dadas Bawo* dalam perspektif teologi kontekstual masih terbatas.
7. Penelitian ini menggunakan model antropologis dalam Teologi Kontekstual menurut Stephen B. Bevans, yang menghargai nilai, simbol, dan tradisi lokal yang memiliki nilai teologis, serta memandang budaya sebagai kekayaan dan bukan ancaman.

G. Definisi Istilah

1. Transformasi

Transformasi adalah sebuah proses perubahan dari satu bentuk, keadaan, atau kondisi ke bentuk yang baru secara mendasar dan menyeluruh. Perubahan yang terjadi bukan sekedar perubahan yang kecil.

2. Fungsi

Fungsi adalah kegunaan, peran, atau tujuan praktis dari sesuatu serta bersifat praktis dan operasional.

3. Makna

Makna adalah arti, nilai, atau pesan yang terkandung dalam sesuatu.

Makna lebih bersifat simbolis, filosofis, dan imperatif.

4. Tarian *Wadian Dadas Bawo*

Tarian *Wadian Dadas Bawo* adalah sebuah tarian adat masyarakat Dayak Dusun yang mulanya merupakan bagian integral ritual pengobatan tradisional *Wadian Dadas* atau *Wadian Bawo*. Dalam perkembangan sosial dan keagamaan masyarakat *Dayak Dusun* di Desa Kalahien, tarian ini mengalami perubahan fungsi dan makna. Walaupun demikian, tarian tersebut masih tetap dipahami sebagai ritus penyembuhan, namun tarian ini juga ditampilkan di berbagai acara adat lainnya, misalnya seperti dalam upacara pernikahan adat, termasuk pernikahan adat *Dayak Dusun* di kalangan masyarakat beragama Kristen.

5. Upacara Pernikahan Adat

Upacara Pernikahan Adat adalah rangkaian prosesi adat yang menyertai peristiwa pernikahan masyarakat, yang dilaksanakan sebelum pemberkatan nikah.

6. *Dayak Dusun*

Dayak Dusun merupakan salah satu etnis *Dayak* yang ada di Kalimantan Tengah, khususnya mendominasi wilayah aliran Sungai Barito, dari Barito Selatan hingga Murung Raya.

7. Kalangan Masyarakat Beragama Kristen

Kalangan Masyarakat Beragama Kristen adalah kelompok orang dalam suatu komunitas sosial yang menganut ajaran dan iman Kristen, yang berlandaskan pada kepercayaan kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, serta hidup berdasarkan ajaran Alkitab dan tradisi gereja.

8. Desa Kalahien

Desa Kalahien adalah sebuah desa yang termasuk dalam wilayah kecamatan Dusun Selatan, di kabupaten Barito Selatan, provinsi Kalimantan Tengah.

9. Ritual

Ritual merupakan serangkaian tindakan atau kegiatan simbolis yang dilakukan secara teratur oleh suatu kelompok masyarakat dengan tujuan tertentu yang berkaitan dengan penguatan kohesi sosial, peneguhan identitas budaya, serta komunikasi makna-makna simbolik yang dianggap penting oleh komunitas tersebut.

10. Teologi Kontekstual

Teologi Kontekstual adalah pendekatan teologi yang menekankan relevansi iman Kristen dalam konteks sosial, budaya, dan historis tertentu.

H. Sistematika Penulisan

Proposal Skripsi ini ditulis dengan menggunakan sistematika penulisan pemaparan per bab yang diuraikan sebagai berikut:

1. Bab I: Pendahuluan

Bab ini memuat latar belakang masalah yang menguraikan perubahan konteks, fungsi dan makna tarian *Wadian Dadas Bawo* dalam upacara pernikahan adat *Dayak Dusun* di kalangan masyarakat beragama Kristen di Desa Kalahien, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, alasan pemilihan judul, definisi istilah, dan sistematika penulisan. Bab ini memberikan gambaran awal dan landasan pemikiran mengenai penelitian tentang transformasi tarian *Wadian Dadas Bawo* dalam upacara pernikahan adat *Dayak Dusun* di Desa Kalahien.

2. Bab II: Kajian Pustaka

Bab ini mengulas berbagai literatur yang relevan dengan penelitian, meliputi kajian tentang tarian *Wadian Dadas Bawo* dalam konteks pengobatan tradisional, konsep makna, dan perubahan fungsi dan makna budaya, kajian mengenai pernikahan adat *Dayak* dalam konteks budaya lokal, konsep teologi kontekstual Kristen khususnya pemikiran milik Stephen B. Bevans, serta penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan transformasi fungsi dan makna ritual adat.

3. Bab III: Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan pendekatan dan metode penelitian yang digunakan, yaitu metode penelitian kualitatif. Dalam bab ini, pembahasannya meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi), serta teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

4. Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian bab ini berisikan hasil penelitian tentang lokasi penelitian, hasil penelitian, refleksi teologis, dan pembahasan.

5. Bab V: Kesimpulan dan Saran

Bab ini memuat seluruh kesimpulan dari hasil penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah, serta saran-saran yang diberikan bagi gereja, jemaat, masyarakat adat, dan penelitian selanjutnya dalam pengembangan Teologi Kontekstual dan pelestarian budaya lokal.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tarian *Wadian Dadas Bawo* Dalam Konteks Pengobatan

1. Pengertian dan Asal-usul Tarian *Wadian Dadas Bawo*

Tarian *Wadian Dadas Bawo* adalah tarian tradisional yang berasal dari suku *Dayak* yang ada di Provinsi Kalimantan Tengah.²⁴ Tarian *Wadian Dadas Bawo* merupakan bagian integral dari ritual pengobatan tradisional masyarakat *Dayak Dusun* yang dikenal dengan *Wadian Dadas* dan *Wadian Bawo*. *Wadian* atau *Balian* adalah dukun yang pada umumnya menjadi pemimpin ritual pemujaan terhadap orang-orang yang sudah meninggal atau biasa disebut nenek moyang atau leluhur. *Wadian Dadas* yaitu *balian* yang dipimpin oleh dukun perempuan dalam ritual pengobatan tradisional. Konon, *Wadian Dadas* pada mulanya didapat melalui ilham yang diperoleh oleh seorang wanita bernama *Ineh Payung Gunting*.²⁵ Namun seiring berkembangnya zaman, *Wadian Dadas* mulai bisa dipimpin oleh seorang laki-laki yang bersifat keperempuanan dan biasanya merupakan keturunan atau memiliki hubungan darah dengan pemimpin *Wadian Dadas* sebelumnya.²⁶ *Dadas* merupakan sebuah gelang perunggu yang di

²⁴ Emma Tianna Riantri, hlm. 731-749.

²⁵ Eriska Leluni dkk., "Tarian Dadas Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Anak Pada Sanggar Igal Jue Palangka Raya," *Jurnal Paris Langkis: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 1, No. 1 (Agustus 2020), hlm. 45.

²⁶ Rifkyanoor Ramadani, hlm. 99.

dalamnya berisikan butiran-butiran bola besi dan digunakan di kedua tangan oleh dukun dalam setiap ritualnya menghasilkan bunyi-bunyian.²⁷ *Wadian Bawo* juga merupakan ritual pengobatan tradisional yang dibawakan atau dipimpin oleh dukun laki-laki.²⁸ *Bawo* adalah gelang perunggu sama seperti gelang *Dadas*, namun bedanya, gelang *Bawo* tidak memiliki butiran-butiran bola besi di dalamnya dan bentuk gelangnya pun lebih besar dari gelang *Dadas*.²⁹ Ritual ini tidak terlepas dari kepercayaan *Kaharingan*. *Kaharingan* adalah kepercayaan yang dianut dan diyakini oleh masyarakat setempat sebelum agama Kristen masuk ke wilayah Desa Kalahien. Kepercayaan *Kaharingan* saat ini sudah dikategorikan sebagai bagian dari agama *Hindu* dan biasa disebut juga dengan *Hindu Kaharingan*.³⁰ Ritual ini masih dilakukan oleh masyarakat suku *Dayak Ma'anyan* yang juga masih dilakukan oleh suku *Dayak Dusun* khususnya yang beragama Kristen di Desa Kalahien. Setiap pengobatan dalam ritual ini memiliki waktu yang tidak dapat ditentukan, setiap pengobatannya memiliki rentang waktu yang berbeda-beda, lama atau tidaknya upacara pengobatan tersebut tergantung dari seberapa parahnya penyakit yang sedang diderita bahkan bisa memakan waktu lebih dari satu minggu.³¹ Dalam ritual ini terdapat proses komunikasi di dalamnya. Komunikasi yang terjadi

²⁷ Rifkyanoor Ramadani, hlm. 95.

²⁸ Aquarini dan Ella Febriani.

²⁹ Budi Jaya Habibi, hlm. 1.

³⁰ Offeny dkk., hlm. 31.

³¹ *Ibid.*

dalam ritual *Wadian Dadas Bawo* merupakan proses komunikasi antara leluhur dan dukun yang memimpin ritual tersebut, melalui sebuah media yang berupa bunyi-bunyian dari gelang dan alat musik tradisional, sajen, dan gerakan tubuh yaitu tari yang dilakukan di malam hari gunanya untuk meminta kesembuhan.³²

Jadi, tarian *Wadian Dadas* dan *Balian Bawo* merupakan ritual penyembuhan yang dipimpin oleh dukun perempuan atau laki-laki. Ritual ini bersifat sakral, yang di dalamnya terdapat proses komunikasi simbolik antara balian dengan leluhur melalui properti yang digunakan seperti gerak tubuh atau tari, bunyi gelang, sajen, dan iringan alat musik tradisional yang tujuannya untuk memohon kesembuhan.

2. Fungsi Tarian *Wadian Dadas Bawo*

Dalam konteks pengobatan tradisional, tarian *Wadian Dadas Bawo* memiliki beberapa fungsi utama, yaitu:

a. Fungsi Ritual Spiritual

Tarian *Wadian Dadas Bawo* berfungsi sebagai media komunikasi antara balian dengan leluhur atau kekuatan transenden.³³ Komunikasi dalam hal ini karena adanya suatu interaksi antara komunikator dan komunikan. Pada ritual tarian *Wadian Dadas Bawo*, komunikatornya adalah dukun yang

³² Aquarini dan Ella Febriani, hlm. 237.

³³ *Ibid.*

memimpin ritual dan juga sebagai perantara antara manusia dengan para leluhur. Sedangkan komunikannya adalah leluhur. Proses komunikasi ini terjadi karena dukun mengirimkan pesan kepada leluhur untuk meminta petunjuk kesembuhan untuk keluarga yang diobati. Adapun media komunikasi yang digunakan oleh dukun agar terhubung dengan leluhur yaitu, seperti beras, kostum penari, alat musik tradisional dan tarian menggunakan gelang *Dadas* atau gelang *Bawo* untuk memperjelas komunikasi dengan leluhur.³⁴

b. Fungsi Terapeutik Simboik

Pada zaman dulu ilmu kedokteran dan medis masih belum mencapai titik modern seperti zaman sekarang, sehingga tarian *Wadian Dadas Bawo* diyakini oleh masyarakat memiliki daya penyembuhan. Jika penyakit bersifat medis biasanya akan diberikan ramuan yang terbuat dari tumbuh-tumbuhan.³⁵ Namun jika penyakit bersifat non-medis maka akan diobati dengan tarian *Wadian Dadas Bawo*. Gerak tari, bunyi-bunyian dari gelang dan alat musik tradisional membentuk atmosfer ritual yang mendukung proses pemulihan secara spiritual dan psikologis.³⁶

c. Fungsi Sosial

Tarian *Wadian Dadas Bawo* dalam konteks penyembuhan tidak dilakukan secara individual, melainkan melibatkan keluarga

³⁴ *Ibid.*, hlm. 238.

³⁵ Budi Jaya Habibi, hlm. 1.

³⁶ Rifkyanoor Ramadani, hlm. 95.

dan komunitas yang membentuk kebersamaan.³⁷ Kebersamaan yang dimaksud adalah mereka saling membantu dalam mempersiapkan kegiatan ritual tarian *Wadian Dadas Bawo*.³⁸ Dengan demikian, tarian ini juga berfungsi memperkuat solidaritas sosial, mempererat relasi dalam komunitas, serta meneguhkan identitas budaya masyarakat *Dayak Dusun*.

d. Fungsi Simbolik

Tarian *Wadian Dadas Bawo* mempresentasikan pandangan dunia kepada masyarakat *Dayak Dusun* tentang hubungan manusia dengan Tuhan, leluhur, dan alam. Setiap gerakan, atribut, dan iringan musik mengandung makna yang berkaitan dengan keseimbangan kosmis dan harmoni kehidupan.³⁹

3. Makna Tarian *Wadian Dadas Bawo*

Makna tarian *Wadian Dadas Bawo* dalam konteks pengobatan tidak dapat dipahami hanya sebagai rangkaian gerak tubuh, melainkan sebagai bahasa simbolik yang sarat makna spiritual dan kultural. Gerakan dalam tarian ini dimaknai sebagai representasi komunikasi spiritual, baik sebagai permohonan kesembuhan maupun sebagai ungkapan penghormatan kepada leluhur⁴⁰ Bunyi gelang *Dadas* dan *Bawo* yang dikenakan oleh penari, kostum, serta musik pengiring

³⁷ Emma Tianna Riantri, hlm. 733.

³⁸ Aquarini dan Ella Febriani, hlm. 240.

³⁹ Eriska Leluni dkk, hlm. 49.

⁴⁰ Offeney dkk., hlm. 31.

dipahami sebagai simbol kehadiran energi spiritual dan sebagai pendukung proses kesembuhan. Makna yang terkandung dalam tarian ini bersifat sakral dan tidak dapat dipisahkan dari praktik penyembuhan. Tarian ini bukan sekedar ekspresi estetis, melainkan bagian dari sistem kepercayaan yang hidup dalam masyarakat *Dayak Dusun*.⁴¹

B. Nilai Budaya Dalam Perubahan Sosial dan Modernisasi

1. Nilai Budaya Dalam Masyarakat Tradisional

Nilai budaya merupakan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi, ritual, dan adat istiadat. Nilai budaya mencerminkan cara berpikir, cara bertindak, serta arti penting simbol-simbol budaya dalam kehidupan sosial masyarakat tradisional, termasuk norma, kearifan lokal, dan struktur sosial yang mengatur hubungan antargenerasi dan antarkelompok masyarakat.⁴²

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa sistem nilai budaya merupakan konsepsi-konsepsi yang hidup dalam pikiran masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap bernilai dan menjadi pedoman dalam bertindak laku.⁴³

Dalam masyarakat tradisional seperti *Dayak Dusun*, nilai budaya merupakan pedoman hidup dalam bertindak laku, mengatur relasi

⁴¹ Budi Jaya Habibi, hlm. 1.

⁴² Siti Ropikoh dkk, "Integrasi Sistem Pemerintahan Adat dan Kearifan Budaya Lokal Dalam Struktur Kehidupan Masyarakat Baduy," *JURNAL PENGAPDIAN KEPADA MASYARAKAT SERUMPUN MELAYANI*, Vol. 02, No. 02 (September 2025).

⁴³ Ryan I. Rachim dan H. Fuad Nashori, "Nilai Budaya Jawa Dan Perilaku Nakal Remaja Jawa," *INDIGENOUS: Jurnal Ilmiah Psikologi*, hlm. 33.

manusia dengan Tuhan, leluhur, sesama, dan alam. Nilai- nilai tersebut diwariskan melalui ritual adat, simbol, dan praktik budaya, yang termasuk dalam tarian *Wadian Dadas Bawo*. Tarian *Wadian Dadas Bawo* tidak hanya sekedar praktik penyembuhan saja, tetapi juga ekspresi kosmologi dan sistem nilai yang memandang keseimbangan antara dunia manusia dan dunia spiritual sebagai dasar harmoni kehidupan.⁴⁴

2. Perubahan Sosial dan Dampak Modernisasi Terhadap Praktik Tradisional

Modernisasi membawa perubahan dalam struktur sosial, pola pikir, sistem pendidikan, serta cara masyarakat memahami penyakit dan penyembuhan. Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa perubahan sosial adalah perubahan dalam struktur dan pola kehidupan masyarakat yang memengaruhi nilai, norma, dan perilaku sosial.⁴⁵ Pada zaman dulu ilmu kedokteran dan medis masih belum mencapai titik modern seperti zaman sekarang. Oleh karena itu pengobatan tradisional seperti ritual tarian *Wadian Dadas Bawo* menjadi salah satu cara yang digunakan oleh masyarakat *Dayak Dusun* dalam mengobati kerabat atau keluarga mereka apabila sedang sakit.⁴⁶ Dalam konteks *Dayak Dusun*, masuknya

⁴⁴ Siti Mubayanah Tawabie dan Nasihun Amin, "Transformasi Makna Ritual Dalam Masyarakat Modern: Analisis Sosiologi dan Budaya," *GAHWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1 (Desember 2024), hlm. 23.

⁴⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).

⁴⁶ Rifkyanoor Ramadani, hlm. 95.

layanan kesehatan formal, pendidikan modern, dan agama Kristen menyebabkan praktik pengobatan tradisional seperti tarian *Wadian Dadas Bawo* tidak lagi menjadi pilihan utama dalam menyembuhkan. Akibatnya, fungsi dari ritual tarian *Wadian Dadas Bawo* mengalami perubahan. Sekarang tarian *Wadian Dadas Bawo* yang fungsi awalnya untuk pengobatan menjadi berubah dan dikembangkan dalam ranah seni pertunjukan.⁴⁷ Walaupun demikian, modernisasi tidak selalu menghilangkan tradisi, tetapi mentransformasikan fungsi dan maknanya sehingga nilai yang terkandung di dalamnya tidak dihilangkan dan masih dipercaya juga diyakini oleh masyarakat sekitar. Perkembangan ini tidak mengurangi nilai seni di dalamnya, justru itu adalah cara pelestarian untuk mempertahankan nilai budaya yang ada.⁴⁸

3. Transformasi Fungsi dan Makna Budaya

Transformasi budaya terjadi ketika suatu praktik tradisional mengalami perubahan fungsi tanpa sepenuhnya kehilangan identitas dasarnya. Menurut Heddy Shri Ahimsa-Putra, simbol budaya itu bersifat dinamis dan dapat mengalami reinterpretasi sesuai dengan konteks sosial yang berubah.⁴⁹ Hal ini relevan dengan tarian *Wadian Dadas Bawo*, semulanya merupakan bagian dari ritual penyembuhan yang

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ Offeny dkk., hlm. 36.

⁴⁹ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 20, No. 2 (November 2012).

bersifat sakral, tapi dalam perkembangan sosial, kini tarian ini ditampilkan dalam ruang publik sebagai hiburan, baik dalam penyambutan tamu, event kebudayaan, dan bahkan dalam pernikahan adat yang dimaknai sebagai simbol sukacita, doa, dan harapan hidup rumah tangga.⁵⁰ Transformasi ini menunjukkan adanya perubahan fungsi dan makna budaya dalam konteks sosial baru.

C. Teologi Kontekstual Sebagai Kerangka Analisis

1. Pengertian Teologi Kontekstual

Teologi kontekstual adalah sebuah refleksi iman Kristen yang memperlihatkan konteks budaya, sosial, sejarah, dan religious tempat iman itu dihidupi, sehingga Injil dapat dihadirkan secara bermakna dalam kehidupan nyata umat. Kontekstualisasi dipahami sebagai upaya menyampaikan Injil yang tetap setia pada esensinya, namun diungkapkan dalam bentuk, bahasa, dan praktik yang relevan dengan konteks lokal agar dapat dipahami dan dijalankan secara otentik. Teologi Kontekstual menjadi penting karena masyarakat *Dayak Dusun* beragama Kristen hidup dalam tradisi budaya yang kuat. Oleh karena itu, dialog antara iman Kristen dan budaya lokal menjadi ruang refleksi yang tidak dapat dihindari.⁵¹

⁵⁰ Rosi Patrisia dkk, hlm. 172-174.

⁵¹ Donna Mutiara Nainggolan dkk, "Pentingnya Kontekstualisasi Pada Pendidikan Kristen," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, Vol. 4 No. 1, (Juni 2021).

2. Model Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans

Stephen B. Bevans dalam bukunya *Model-Model Teologi Kontekstual* menegaskan bahwa tidak ada teologi yang tidak kontekstual. Setiap refleksi teologis selalu lahir dalam konteks sejarah, budaya, dan pengalaman tertentu. Dengan demikian, budaya bukan hanya latar belakang, tetapi menjadi bagian integral dalam proses berteologi.⁵² Bevans mengemukakan enam model teologi kontekstual untuk menjelaskan bagaimana teologi dapat dikontekstualisasi, yaitu:

a. Model Terjemahan

Model ini menekankan bahwa inti Injil harus bersifat universal dan tidak berubah, tetapi harus “diterjemahkan” ke dalam bahasa dan simbol budaya setempat agar dapat dipahami oleh masyarakat lokal. Dalam model ini, budaya dipandang sebagai wadah penyampaian Injil dan fokusnya adalah menjaga kemurnian pesan Injil. Selain itu bentuk penyampaian pun dapat menyesuaikan diri dengan budaya.⁵³

b. Model Antropologis

Model ini menekankan bahwa Allah telah lebih dahulu hadir dan bekerja dalam setiap budaya, sehingga budaya bukan hanya sarana penyampaian Injil saja, tetapi juga sebagai tempat pewahyuan Allah secara implisit. Model antropologis

⁵² Stephen B. Bevans, hlm. 3-6.

⁵³ *Ibid*, hlm. 63-87.

menghargai nilai, simbol, dan tradisi lokal yang memiliki nilai teologis, serta memandang budaya sebagai kekayaan dan bukan ancaman. Dalam konteks penelitian ini, model antropologis relevan karena tarian *Wadian Dadas Bawo* tidak ditolak, melainkan dipahami dan dimaknai ulang dalam terang iman Kristen oleh masyarakat *Dayak Dusun*.⁵⁴

c. Model Praksis

Model praksis menekankan bahwa teologi lahir dari refleksi atas tindakan dan pengalaman nyata umat, bukan hanya pemikiran abstrak.⁵⁵

d. Model Sintesis

Model sintesis merupakan model yang berusaha mendialogkan iman Kristen dan budaya lokal secara integratif, tanpa mempertentangkan keduanya.⁵⁶

e. Model Transendental

Model ini menekankan pengalaman personal sebagai titik awal refleksi teologi. Teologi lahir dari kesadaran dan pengalaman iman individu dalam konteksnya.⁵⁷

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 96-117.

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 127-154.

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 161-182.

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 191-210.

f. Model Budaya Tandingan

Model ini melihat bahwa Injil juga memiliki fungsi kritis terhadap budaya. Tidak semua unsur budaya dapat diterima dan perlu adanya penilaian teologis⁵⁸

Dari keenam model tersebut, penelitian ini paling relevan menggunakan model antropologis. Proses yang terjadi pada tarian *Wadian Dadas Bawo* bukan sekedar penerjemah, melainkan dialog dan mentransformasikan fungsi dan makna simbolik budaya dalam terang iman Kristen, sebagaimana ditegaskan oleh Bevans bahwa teologi selalu lahir dari dialog antara injil dan konteks.

3. Teologi Kontekstual Dalam Transformasi Ritual Budaya Lokal

Teologi kontekstual memandang budaya sebagai konteks tempat iman dihidupi dan direfleksi. Budaya tidak langsung ditolak, melainkan dianalisis dan dinilai secara teologis untuk melihat unsur yang dapat diterima atau ditransformasi dalam terang Injil. Bevans menegaskan bahwa teologi selalu lahir dari dialog antara iman Kristen dan pengalaman konkret umat dalam budaya tertentu.⁵⁹ Dalam konteks Indonesia, praktik budaya lokal dapat menjadi ruang refleksi iman selama dimaknai secara kritis dan tidak jatuh pada sinkretisme. Hal ini relevan dengan tarian *Wadian Dadas Bawo* yang tidak dihapus oleh

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 218-248.

⁵⁹ Stephen B. Bevans, hlm. 162-182.

masyarakat *Dayak Dusun* yang beragama Kristen, tetapi ditransformasikan sebagai simbol budaya yang dapat dihadirkan dalam pernikahan adat sebagai ungkapan sukacita, doa, dan harapan.⁶⁰ Proses ini menunjukkan dialog antara iman Kristen dan budaya lokal dalam kehidupan jemaat.

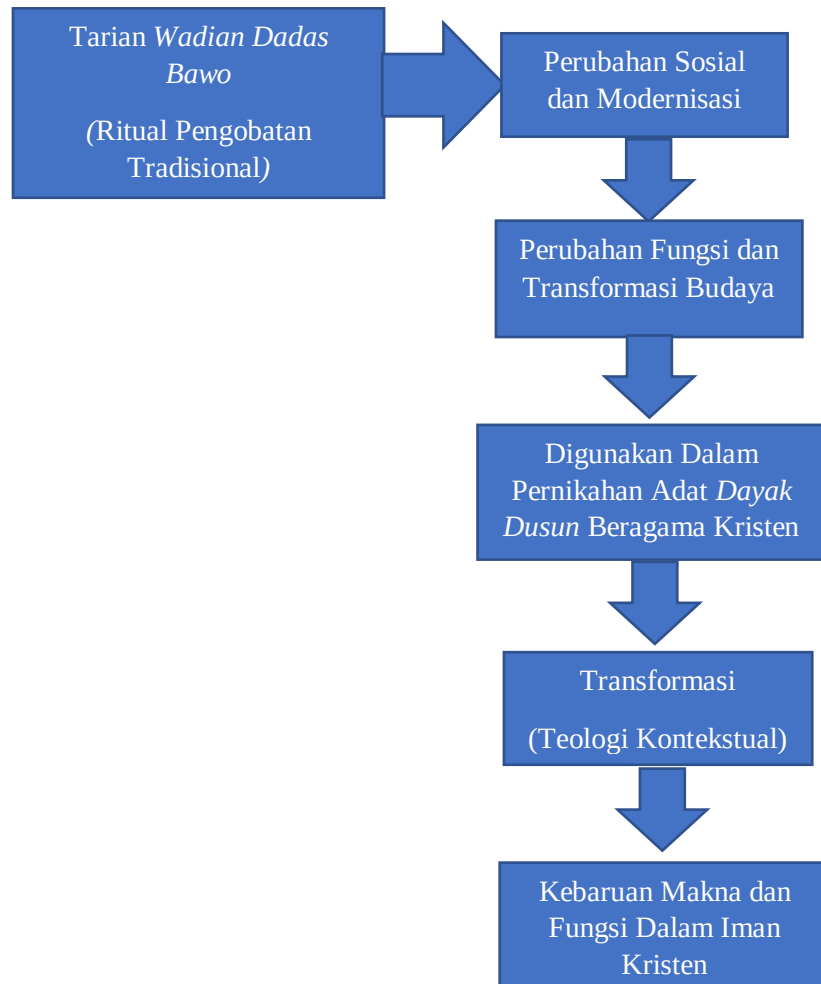
D. Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis, Judul Penelitian, dan Tahun	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Inovasi
1	Aquarini & Ella Febriani, <i>Komunikasi Ritual Balian Bawo dalam Pengobatan Tradisional</i> (2023)	<i>Balian Bawo</i> dipahami sebagai ritual pengobatan yang mengandung komunikasi simbolik antara balian dan leluhur melalui tari, beras, dan bunyi gelang.	Fokus pada fungsi tarian sebagai ritual pengobatan dan komunikasi dengan leluhur, bukan fokus pada transformasi fungsi dan makna dalam konteks pernikahan Kristen.
2	Rifkyanoor Ramadani, <i>Proses Kreatif Transformasi Wadian Dadas pada Ritual Penyembuhan Dayak Ma'anyan ke Bentuk Karya Tari Hyang Dadas</i> (2019)	Penelitian ini, <i>Balian Dadas</i> mengalami transformasi dari ritual sakral menjadi seni pertunjukan modern.	Penelitian ini fokusnya pada perubahan tarian <i>Balian Dadas</i> dari ritual sakral menjadi seni pertunjukan modern, artistik dan estetik, tidak membahas mengenai perubahan dari ritual pengobatan ke bagian dari upacara pernikahan adat yang telah beradaptasi dengan kekristenan yang fokusnya pada makna, fungsi dan inkulturasi iman.

⁶⁰ Aldha Christianty, NIM GAB 118 048.

No	Nama Penulis, Judul Penelitian, dan Tahun	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Inovasi
3	Rosi Patrisia dkk., <i>Analisis Semiotika Prosesi Ngamuan Gunung Perak</i> (2023)	Mengkaji makna simbolik (denotasi–konotasi) dalam prosesi pernikahan adat Dayak Ma’anyan.	Mengkaji simbol dalam prosesi pernikahan adat dan berhenti pada makna simbolik, dan tidak menganalisis perubahan makna tarian dari ritual penyembuhan menjadi bagian pernikahan adat di kalangan masyarakat beragama Kristen serta tidak masuk dalam proses penafsiran ulang dan perubahan teologi-budaya.
4	Lelay Nangkai Puji, <i>Nilai Budaya Dalam Tradisi Lisan Pernikahan Adat Dayak Maanyan Di Kalimantan Tengah (Cyltural Value In Oral Tradition Of Dayak Maanyan Customary Marriage In Central Kalimantan)</i> (2018)	Mengkaji prosesi pelaksanaan pernikahan adat Dayak Maanyan dan mengungkap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya sebagai bagian dari tradisi lisan warisan leluhur.	Penelitian ini membahas tahapan dan nilai budaya dan tidak meneliti tarian <i>Balian Dadas Bawo</i> serta bagaimana tarian tersebut mengalami perubahan fungsi dalam konteks iman Kristen

E. Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial, perilaku, atau pengalaman manusia secara mendalam melalui data deskriptif non-numerik.⁶¹ Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mentransformasikan fungsi dan makna tarian *Wadian Dadas Bawo* dalam konteks pernikahan adat *Dayak Dusun* di kalangan masyarakat beragama Kristen di Desa Kalahien. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan secara sistematis perubahan fungsi dan makna tarian *Wadian Dadas Bawo* dari konteks pengobatan tradisional ke dalam upacara pernikahan adat.⁶²

B. Jenis Penelitian

Adapun jenis dari penelitian ini yaitu, penelitian kualitatif deskriptif analitis. Jenis kualitatif deskriptif analitis adalah metode penelitian yang menggabungkan penggambaran fenomena secara mendalam (deskriptif) dengan interpretasi dan analisis data berdasarkan fakta di lapangan. Analitis digunakan untuk menganalisis proses transformasi fungsi dan makna tarian

⁶¹ Ismail Suardi, Wekke dkk., *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Gawe Buku, 2019), hlm. 34.

⁶² Nartin dkk., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2024), hlm.72.

Wadian Dadas Bawo dalam perspektif Teologi Kontekstual, khususnya berdasarkan pemikiran Stephen B. Bevans.⁶³

C. Lokasi Penelitian

Lokasi atau tempat penelitian yang akan dilakukan yaitu di Desa Kalahien, Kabupaten Barito Selatan, Provinsi Kalimantan Tengah.

D. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian yang akan dilakukan, yaitu pada 1 Januari 2026 hingga 29 Mei 2026 dengan rincian kegiatan sebagai berikut.

Tabel Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Januari-Februari				Maret-April			Mei				Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul															
2	Konsultasi Proposal															
3	Ujian Proposal															
4	Penelitian Lapangan															
5	Pengolahan Data															
6	Penulisan Hasil Laporan															
7	Ujian Skripsi															

⁶³ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), hlm. 6.

E. Sumber Data Penelitian

Berikut sumber data dalam penelitian ini yang terbagi menjadi 2 (dua), yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber yang langsung memberikan data utama kepada pengumpul data, misalnya yang diperoleh langsung dengan mewawancarai narasumber atau terjun langsung ke lapangan untuk mengamati prosesnya.⁶⁴ Dengan begitu, maka data yang didapatkan bersifat murni dan spesifik sesuai dengan kebutuhan penelitian. Jadi, sumber data primer dalam penelitian ini yaitu tokoh adat, pelaku tari, pendeta, pasangan pengantin, dan hasil observasi lapangan.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui buku-buku, artikel ilmiah, tesis atau jurnal, dokumen gereja, dan catatan penelitian terdahulu yang relevan.⁶⁵ Jadi, sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu buku, jurnal, skripsi, dokumen gereja, dan literatur teologi kontekstual.

⁶⁴ Hardani dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (CV. Pustaka Ilmu Group), hlm. 121.

⁶⁵ *Ibid.*

F. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan wawancara, observasi, dan juga dokumentasi. Teknik ini dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan data dalam mendukung tujuan penelitian ini. Oleh karena itu penulis menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, seperti:

1. Wawancara

Dalam tulisannya, Hardani dan rekan-rekannya menjelaskan bahwa wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai suatu fenomena.⁶⁶ Nartin dan kawan-kawannya juga menjelaskan jika dalam penelitian kualitatif, wawancara yang paling umum digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara yang menggunakan pedoman pertanyaan namun tetap memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan secara bebas.⁶⁷ Teknik penentuan informan dalam penelitian ini yaitu memilih informan yang dianggap memahami dan terlibat langsung dalam praktik tarian *Wadian Dadas Bawo*. Berikut adalah jumlah informan yang direncanakan dengan rincian 10 orang:

⁶⁶ *Ibid.*

⁶⁷ Nartin dkk., hlm.72.

Tabel Informan

No	Nama Informan	Usia	Keterangan
1	Adrianson	57 Tahun	Mantir Adat
2	Iluk		Mantir Adat
3	Ugandi K. Tawie	56 Tahun	Penari <i>Wadian Bawo</i> (Pengobatan)
4	Arina Leluni	54 Tahun	Penari <i>Wadian Dadas</i> (Pengobatan)
5	Rustamaji, S. Ip	58 Tahun	Penari <i>Wadian Dadas Bawo</i> (Pernikahan)
6	Tri Patmawati	42 Tahun	Penari <i>Wadian Dadas Bawo</i> (Pernikahan)
7	Pdt. Novilanti, S. Th	46 Tahun	Ketua Majelis
8	Gloria Suter, S. Th., S. Pd., M. Pd	48 Tahun	Pendeta
9	Teti Araiyan	29 Tahun	Pasangan Pengantin
10	Yogi Oskariot	27 Tahun	Pasangan Pengantin

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian untuk memperoleh data yang faktual dan kontekstual.⁶⁸ Jenis penelitian ini menggunakan observasi non-partisipan yang artinya peneliti tidak terlibat langsung dalam pelaksanaan ritual dan hanya mengamati serta mencatat jalannya prosesi, fokus pada konteks sosial, simbol, respons masyarakat, serta perubahan fungsi dan makna.⁶⁹

⁶⁸ Hardani dkk., hlm. 123.

⁶⁹ Rica Nanda Supriatna, Pelestarian Kesenian Gembyung Di Padepokan Dangiing Dongdo Kabupaten Subang, *Universitas Pendidikan Indonesia*, hlm. 6.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui pengumpulan dokumen tertulis, gambar, video, rekaman wawancara, catatan lapangan, dan dokumen pendukung lainnya. Dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung, alat triangulasi, dan bukti autentik penelitian lapangan.⁷⁰ Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, foto pelaksanaan pernikahan adat Kristen, rekaman video tarian *Wadian Dadas Bawo*, catatan lapangan hasil observasi, rekaman wawancara informan, dokumen gereja (tata ibadah pernikahan), dan arsip atau catatan adat yang relevan.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah sebuah proses sistematis untuk mengolah, mengorganisasi, dan menafsirkan data mentah yang telah dikumpulkan agar dapat menjawab rumusan masalah penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif studi tentang “Transformasi Fungsi dan Makna Tarian *Wadian Dadas Bawo* Dalam Upacara Pernikahan Adat Dayak Dusun Di Kalangan Masyarakat Beragama Kristen Di Desa Kalahien Kabupaten Barito Selatan Provinsi Kalimantan Tengah” umumnya mengikuti tahapan analisis data kualitatif menurut para

⁷⁰ Hardani dkk., hlm. 124.

ahli seperti Miles, Huberman, dan Salada (2014), yang meliputi empat tahap utama yang saling berkaitan, yaitu:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap awal dalam analisis data kualitatif. Pada tahap ini, data diperoleh melalui wawancara yang mendalam, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan praktik tarian *Wadian Dadas Bawo* dalam konteks pernikahan Kristen di Desa Kalahien. Data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara dengan tokoh adat, pelaku tari, pendeta atau tokoh gereja, dan pasangan pengantin *Dayak Dusun* yang beragama Kristen, serta catatan lapangan dan dokumentasi visual.

2. Kondensasi Data

Kondensasi data adalah pemilahan, penyederhanaan, dan pemfokusan data mentah yang telah dikumpulkan. Di tahap ini, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu “Menafsir Ulang Fungsi dan Makna Tarian *Wadian Dadas Bawo* Dalam Upacara Pernikahan Adat *Dayak Dusun* Di Kalangan Masyarakat Beragama Kristen Di Desa Kalahien.” Data kemudian dikategorikan ke dalam tema-tema seperti

makna awal ritual, proses perubahan fungsi, serta pemaknaan teologis dalam konteks iman Kristen.

3. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan menyusun data yang telah dikondensasi ke dalam bentuk uraian deskriptif naratif, matriks tematik, dan kutipan langsung dari narasumber. Penyajian ini bertujuan untuk mempermudah penelitian dalam melihat pola, hubungan antarkategori, serta kecenderungan perubahan makna yang muncul dalam proses transformasi fungsi dan makna tarian *Wadian Dadas Bawo*.

4. Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan

Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis. Kesimpulan ditarik secara induktif dan kemudian diverifikasi melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses verifikasi dilakukan secara berulang untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan benar-

benar didukung oleh data lapangan dan relevan dengan perspektif teologi kontekstual Kristen.⁷¹

⁷¹ Qomaruddin dan Hamilah Sa'diyah, "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman," *Journal Of Management, Accounting And Administration*, Vol. 1, No. 2 (2024).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Pada bagian gambaran lokasi penelitian ini merupakan hasil observasi penulis terhadap lokasi penelitian, yang berisikan sejarah singkat Desa Kalahien, Letak geografis, kehidupan sosial masyarakat, budaya, keagamaan dan hubungan kekristenan dan budaya lokal di Desa Kalahien.

2. Profil Desa Kalahien dan Letak Geografis

Kalahien adalah sebuah desa yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Dusun Selatan, di Kabupaten Barito Selatan, Provinsi Kalimantan Tengah, Indonesia. Berdasarkan data pusat statistik Kabupaten Barito Selatan pada tahun 2020, penduduk desa ini berjumlah 2.685 jiwa, dengan kepadatan 15 jiwa/Km². Suku asli yang berada di Kalimantan termasuk di Kabupaten Barito Selatan ialah suku *Dayak*, yang terdiri dari beragam etnis. Di Barito Selatan Suku *Dayak Dusun* banyak mendiami kawasan tersebut dan ada pula Suku *Maanyan* dan *Ngaju*.⁷² Warga Kecamatan Dusun Selatan juga memiliki latar

⁷² Kecamatan Dusun Selatan Dalam Angka 2020". www.barselkab.bps.go.id. BPS Barito Selatan. hlm. 9, 32, 63-64

belakang agama yang berbeda dalam data BPS Kabupaten Barito Selatan tahun 2020, berikut adalah presentasi penduduk desa ini menurut agama, yakni pemeluk agama Kristen 49,74% dimana Protestan 31,35%, Katolik 18,39%, Islam 25,44%, Hindu 24,64% dan kepercayaan 0,07%. Sementara untuk sasaran rumah ibadah terdapat 6 Gereja Protestan, 2 Masjid dan 1 Gereja Katolik.⁷³

3. Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Kalahien

Desa Kalahien merupakan desa yang masyarakatnya bersifat multietnis. Penduduk asli yang mendominasi desa ini yaitu masyarakat Suku *Dayak Dusun*, tetapi terdapat pula masyarakat lain yaitu seperti Suku *Dayak Maanyan*, *Dayak Ngaju*, *Banjar*, *Madura*, *Batak*, dan *Jawa* yang tinggal sebagai penduduk tetap. Keberagaman ini merupakan dampak dari mobilitas penduduk, transmigrasi, pekerjaan sebagai aparatur negara, dan perkawinan antarsuku.⁷⁴

Dari hasil analisis, penulis melihat bahwa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Desa Kalahien, hubungan sosial antar suku berlangsung cukup harmonis. Interaksi terjadi dalam kegiatan kemasyarakatan, seperti gotong-royong, kegiatan keagamaan, pendidikan, perdagangan, upacara adat, terlebih lagi dalam upacara pernikahan. Kondisi ini menciptakan proses adaptasi budaya sehingga

⁷³ Kecamatan Dusun Selatan Dalam Angka 2020". www.barselkab.bps.go.id. BPS Barito Selatan. hlm. 9, 32, 63-64.

⁷⁴ "Visualisasi Data Kependudukan – Kementerian Dalam Negeri 2020". www.dukcapil.kemendagri.go.id. Diakses tanggal 1 Maret 2026.

masyarakat pendatang secara bertahap mempelajari bahasa lokal untuk mempermudah komunikasi dengan masyarakat *Dayak Dusun*.

4. Budaya Masyarakat Desa Kalahien

Masyarakat di Desa Kalahien masih mempertahankan bagian tradisi adat yang diwariskan secara turun-menurun, seperti beberapa ritual adat yang masih dikenal antara lain upacara *Wara*, ritual *Bokas*, *Pantugur*, situs *Lewu Mariang Pangatuhu*, dan tradisi penghormatan kepada leluhur.⁷⁵

Di Desa Kalahien juga masih mempertahankan bahasa asli mereka yaitu bahasa *Dusun*. Bahasa ini digunakan sebagai bahasa komunikasi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, terutama di lingkungan keluarga dan masyarakat adat. Bahasa *Dusun* ini utamanya digunakan di wilayah Kecamatan Dusun Selatan, Kabupaten Barito selatan, yang juga mencakup beberapa desa selain Desa Kalahien, yaitu seperti Desa Pararapak, Desa Mabuan, dan Desa Muara Ripung.⁷⁶

Dalam bidang seni budaya, masyarakat di Desa Kalahien masih mempertahankan beberapa tarian tradisional seperti tari *Giring-Giring*, *Bahalai*, *Dadas*, dan *Bawo*. Tarian yang lebih sering ditampilkan ke ruang publik yaitu tarian *Dadas* dan *Bawo*. Tarian *Dadas* dan *Bawo* ini

⁷⁵ Sulandra, "Makna Ritual Bokas Bagi Umat Beragama Hindu Kaharingan di Desa Kalahien Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan," *Tampung Penyang: Jurnal Ilmu Agama dan Budaya Hindu*, Vol. 20, No. 1 (2022).

⁷⁶ "Bahasa Dusun Kalahien," *Wikibuku Bahasa Indonesia*, terakhir diubah sekitar Agustus 2025, diakses 15 Juni 2026, https://id.wikibooks.org/wiki/Bahasa_Dusun_Kalahien

sama-sama mulanya merupakan bagian dari ritual *Wadian* yang berkaitan dengan pengobatan tradisional. Namun seiring berkembangnya zaman, kedua tarian ini kemudian mengalami transformasi fungsi sebagai pertunjukan budaya dalam berbagai kegiatan adat maupun seremonial, termasuk penyambutan tamu dan pernikahan.⁷⁷

5. Keagamaan Masyarakat Desa Kalahien

Masyarakat di Desa Kalahien didominasi oleh Suku *Dayak Dusun* yang masih mempertahankan nilai-nilai adat dan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi adat masih terlihat dalam berbagai kegiatan sosial, termasuk upacara pernikahan, yang menjadi bagian penting dari identitas masyarakat. Selain itu, kehidupan masyarakat di Desa Kalahien ini juga ditandai dengan semangat gotong-royong, kekeluargaan, dan toleransi antarumat beragama. Meskipun di desa ini mayoritas masyarakatnya telah memeluk agama Kristen, tetapi berbagai unsur budaya lokal tetap dipelihara, dipertahankan dan diwariskan kepada generasi berikutnya selama tidak bertentangan dengan keyakinan agama yang dianut.⁷⁸

⁷⁷ Muhammad Baldowi, "Wadian," *Perpustakaan Digital Budaya Indonesia*, 23 November 2014, diakses 15 Juni 2026. <https://budaya-indonesia.org/Wadian>

⁷⁸ Ricky Zulfausan dkk, "Implementasi Resolusi Konflik Dalam Perspektif Hukum Adat (Adat Recht) Suku Dayak Dusun Malang Di Desa Hurung Enep Kabupaten Baritoutara," *Jurnal Paris Langkis*, Vol. 5, No. 2, (Maret 2025).

Menurut data BPS Kabupaten Barito Selatan, masyarakat Desa Kalahien terdiri atas beberapa pemeluk agama, yaitu Kristen Protestan 31,35%, Katolik 18,39%, Islam 25,44%, Hindu Kaharingan 24,64%, dan Kepercayaan 0,07%. Adapun tempat ibadah berupa 6 Gereja Protestan, 1 Gereja Katolik, 2 Masjid, 1 Balai Basarah.

Meskipun masyarakat memiliki latar belakang agama yang berbeda, kehidupan sosial di Desa Kalahien berlangsung harmonis melalui interaksi dalam kegiatan sosial, adat, gotong-royong, maupun kehidupan sehari-hari yang menunjukkan adanya sikap saling menghormati antarpemeluk agama.⁷⁹

6. Hubungan Kekristenan dan Budaya Lokal di Desa Kalahien

Dari hasil observasi, penulis melihat bahwa antara kekristenan dan budaya lokal di Desa Kalahien menunjukkan adanya hubungan yang harmonis dan akomodatif. Masuknya agama Kristen tidak menghilangkan identitas budaya *Dayak Dusun*, tetapi mendorong terjadinya penyesuaian terhadap unsur-unsur budaya yang masih dapat diterima oleh masyarakat sekitar.⁸⁰ Tari *Dadas* dan tari *Bawo* dulu memang merupakan bagian dari ritual *Wadian* untuk pengobatan yang memiliki unsur spiritual, namun kedua tarian ini sekarang telah

⁷⁹ “Kecamatan Dusun Selatan Dalam Angka 2020”. www.barselkab.bps.go.id. BPS Barito Selatan. hlm. 9, 32, 63-64. Diakses tanggal 3 Maret 2026.

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Adrianson (Mantir Adat Desa Kalahien) Kalahien, 20 April 2026; Nopilianty (Ketua Majelis sekaligus Pendeta GKE Berkat Kalahien), Buntok, 5 Maret 2026; Gloria Suter (pendeta GKE Berkat Kalahien), Kalahien, 14 April 2026; dan Rustamaji Pelaku Tarian *Wadian Bawo* (Pernikahan), Mabuan, 20 April 2026

mengalami transformasi makna menjadi seni, budaya, dan identitas etnis.⁸¹ Dalam konteks pernikahan adat, tarian ini tidak lagi dipahami sebagai ritual keagamaan, tetapi sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan budaya leluhur.⁸² Sehingga gereja pun tidak menolak penggunaan tarian ini selama tidak disertai praktik ritual yang bertentangan dengan ajaran Kristen.⁸³ Fenomena ini juga terlihat pada masyarakat yang beragama lain di Desa Kalahien, yang akhirnya membuat tari *Dadas* dan tari *Bawo* menjadi milik bersama sebagai warisan budaya dan bukan lagi sebagai simbol keagamaan tertentu.⁸⁴

Dengan demikian, hubungan antara Kekristenan dan budaya lokal di Desa Kalahien tidak bersifat saling meniadakan, melainkan saling menunjukkan bagaimana proses transformasi terhadap budaya. Unsur-unsur budaya yang terdahulu berkaitan erat dengan ritual kepercayaan direinterpretasikan menjadi ekspresi seni dan identitas budaya yang dapat diterima oleh berbagai komunitas agama. Transformasi ini

⁸¹ Hasil wawancara dengan Ugandi K. Tawie Pelaku *Wadian Bawo* (pengobatan) Kalahien, 11 April 2026; Rustamaji Pelaku Tarian *Wadian Bawo* (Pernikahan), Mabuan, 20 April 2026; dan Adrianson (Mantir Adat Desa Kalahien) Kalahien, 20 April 2026

⁸² Hasil wawancara dengan Rustamaji Pelaku Tarian *Wadian Bawo* (Pernikahan), Mabuan, 20 April 2026 dan Tri Patmawati Pelaku Tarian *Wadian Dadas* (Pernikahan), Kalahien 21 April 2026.

⁸³ Hasil wawancara Nopilianty (Ketua Majelis sekaligus Pendeta GKE Berkat Kalahien), Buntok, 5 Maret 2026, dan Gloria Suter (pendeta GKE Berkat Kalahien), Kalahien, 14 April 2026.

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Adrianson (Mantir Adat Desa Kalahien) Kalahien, 20 April 2026; Nopilianty (Ketua Majelis sekaligus Pendeta GKE Berkat Kalahien), Buntok, 5 Maret 2026; Gloria Suter (pendeta GKE Berkat Kalahien), Kalahien, 14 April 2026, Rustamaji Pelaku Tarian *Wadian Bawo* (Pernikahan), Mabuan, 20 April 2026 dan Tri Patmawati Pelaku Tarian *Wadian Dadas* (Pernikahan), Kalahien 21 April 2026.

memungkinkan tari *Dadas* dan tari *Bawo* tetap dilestarikan sebagai bagian budaya *Dayak Dusun* tanpa kehilangan nilai aslinya dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.

B. Proses Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kalahien, Kecamatan Dusun Selatan, Kabupaten Barito Selatan, Provinsi Kalimantan Tengah. Desa Kalahien dipilih sebagai lokasi penelitian karena masyarakatnya masih mempertahankan berbagai tradisi budaya *Dayak Dusun*, salah satunya tarian *Wadian Dadas Bawo* yang hingga kini masih dikenal sebagai bagian dari ritual penyembuhan yang kemudian digunakan dalam upacara pernikahan adat. Selain itu, mayoritas masyarakat Desa Kalahien telah memeluk agama Kristen sehingga lokasi ini dinilai sesuai dengan fokus penelitian mengenai Transformasi Fungsi dan Makna Tarian *Wadian Dadas Bawo* dalam Upacara Pernikahan di Kalangan Masyarakat *Dayak Dusun* Beragama Kristen.

Sebelum melakukan pengumpulan data, penulis terlebih dahulu mempersiapkan seluruh kebutuhan penelitian, seperti pedoman wawancara, alat dokumentasi, serta administrasi penelitian yang diperlukan. Setelah seluruh persiapan selesai, penulis kemudian mengurus surat izin penelitian sebagai syarat untuk melakukan penelitian di Desa Kalahien. Selanjutnya penulis mengumpulkan data diri para informan berupa nama, usia, dan peran masing-masing informan dalam penelitian.

Tahap awal pengumpulan data dilakukan melalui observasi di Desa Kalahien. Observasi bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi masyarakat, kehidupan sosial, budaya, serta hubungan antara budaya lokal dengan kehidupan masyarakat yang mayoritasnya beragama Kristen. Selain itu, observasi juga dilakukan untuk memahami situasi lapangan sehingga penulis dapat menyesuaikan proses wawancara dengan kondisi para informan. Melalui observasi tersebut penulis memperoleh gambaran mengenai keberadaan sanggar budaya, aktivitas masyarakat, serta masih dipertahankannya pelaksanaan adat sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat *Dayak Dusun*.

Setelah observasi dilakukan, penulis mulai melakukan wawancara secara bertahap dengan informan yang telah ditentukan melalui teknik purposive sampling, yaitu teknik yang dilakukan dengan memilih secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu, karena mereka dianggap paling mengetahui, memahami, atau memiliki pengalaman yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Penulis melakukan wawancara secara tatap muka dengan mengunjungi rumah masing-masing para informan. Seluruh wawancara menggunakan pedoman wawancara semi struktural sehingga pembahasan tetap mengacu pada fokus penelitian, namun para informan tetap diberikan kesempatan untuk menjelaskan pengalaman dan pengetahuan mereka secara lebih luas. Selama proses wawancara berlangsung, penulis mencatat informasi penting serta merekam pembicaraan setelah memperoleh persetujuan dari setiap informan.

Informan pertama yang diwawancarai oleh penulis adalah Bapak Adrianson dan Bapak Iluk selaku Mantir Adat Desa Kalahien. Wawancara dengan kedua tokoh ini difokuskan kepada sejarah tarian *Wadian Dadas Bawo*, kedudukan tarian dalam kehidupan masyarakat *Dayak Dusun*, fungsi tarian pada masa lalu, proses perubahan fungsi dalam kehidupan masyarakat saat ini, serta pandangan tokoh adat mengenai pelestarian budaya di tengah perkembangan kehidupan masyarakat yang mayoritasnya beragama Kristen. Penulis juga menggali informasi mengenai pelaksanaan pernikahan adat *Dayak Dusun* serta keterkaitan tarian *Wadian Dadas Bawo* di dalamnya.

Selanjutnya, penulis mewawancarai Bapak Ugandi K. Tawie sebagai pelaku *Wadian Bawo* dan Ibu Arina Leluni sebagai pelaku *Wadian Dadas* dalam konteks pengobatan tradisional. Wawancara dengan kedua informan ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai asal-usul *Wadian Dadas* dan *Wadian Bawo*, proses seseorang menjadi *Wadian*, fungsi tarian dalam ritual pengobatan, tahapan pelaksanaan ritual, penggunaan *tinga* atau lagu khusus dalam *Wadian*, musik pengiring, pelengkap, busana, sesajen, simbol-simbol yang digunakan, serta perbedaan antara pelaksanaan *Wadian* dalam konteks pengobatan dengan bentuk tarian yang ditampilkan pada upacara pernikahan. Penulis juga menanyakan pandangan mereka mengenai penggunaan tarian *Wadian dadas Bawo* sebagai pertunjukan dalam acara pernikahan.

Untuk memperoleh data mengenai tarian dalam konteks pernikahan adat, penulis melakukan wawancara dengan Ibu Tri Patmawati selaku ketua sekaligus pelatih sanggar budaya. Wawancara ini difokuskan pada proses penyajian tarian *Wadian Dadas Bawo* dalam upacara pernikahan, tahapan pelaksanaan tarian, fungsi tarian dalam prosesi adat, penggunaan musik, *tinga*, gerak tari, kostum, perlengkapan, serta perubahan-perubahan yang dilakukan agar tarian dapat dipentaskan sebagai seni pertunjukan budaya tanpa menghadirkan unsur ritual pengobatan.

Penulis juga melakukan wawancara dengan Bapak Rustamaji selaku penari, pelatih, dan ketua Yayasan Sanggar Budaya Dayak Ranu Mareh. Wawancara ini bertujuan memperoleh informasi mengenai sejarah perkembangan tarian *Wadian Dadas Bawo* sebagai seni pertunjukan budaya, alasan transformasi tarian ke dalam upacara pernikahan, makna simbol-simbol yang digunakan dalam prosesi pernikahan, bentuk modifikasi yang dilakukan terhadap gerak tari, musik, kostum, dan *tinga*, serta pandangan beliau mengenai hubungan antara pelestarian budaya *Dayak Dusun* dengan kehidupan iman masyarakat Kristen. Selain itu, penulis juga menggali informasi mengenai upaya yayasan dalam mempertahankan nilai-nilai budaya tanpa menghilangkan identitas masyarakat yang telah memeluk agama Kristen.

Selanjutnya, penulis melakukan wawancara dengan pendeta GKE Berkat Kalahien sebagai tokoh gereja. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai pandangan gereja terhadap penggunaan tarian

Wadian Dadas Bawo dalam upacara pernikahan adat masyarakat *Dayak Dusun* yang beragama Kristen. Selain itu, penulis juga menggali informasi mengenai sikap gereja terhadap pelestarian budaya lokal, batasan-batasan teologis dalam penggunaan unsur budaya di tengah kehidupan jemaat, serta pandangan gereja mengenai transformasi fungsi dan makna tarian *Wadian Dadas Bawo* dari ritual pengobatan tradisional menjadi seni pertunjukan budaya dalam upacara pernikahan. Data yang diperoleh dari informan ini menjadi salah satu dasar dalam penyusunan refleksi teologis pada bagian pembahasan penelitian.

Dan sebagai data pendukung, penulis mewawancarai Ibu Teti ariyani dan Bapak Yogi Oskariot sebagai pasangan yang pernah menggunakan tarian *Wadian Dadas Bawo* dalam upacara pernikahan mereka. Wawancara dengan kedua informan ini bertujuan memperoleh informasi mengenai alasan menghadirkan tarian tersebut dalam acara pernikahan, proses persiapan yang dilakukan, makna tarian tersebut menurut pasangan pengantin, serta pandangan mereka mengenai pelestarian budaya *Dayak Dusun* di tengah kehidupan masyarakat Kristen. Data dari kedua informan tersebut digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat informasi yang diperoleh dari tokoh adat, pelaku *Wadian*, dan pengelola sanggar budaya.

Selain wawancara, penulis juga melakukan dokumentasi selama proses penelitian berlangsung. Dokumentasi dilakukan dengan mengambil foto bersama informan. Dokumentasi tersebut digunakan sebagai pelengkap

data hasil observasi dan wawancara sehingga dapat memperkuat keabsahan data penelitian.

Setelah seluruh data terkumpul, penulis mentranskripsikan hasil wawancara kedalam bentuk tulisan agar memudahkan proses analisis. Selanjutnya data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dibaca secara berulang, kemudian di kelompokkan berdasarkan tema-tema yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Tahap berikutnya adalah melakukan reduksi data dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian menyajikannya dalam bentuk uraian yang sistematis. Data yang telah disusun selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya sehingga diperoleh pemahaman mengenai Transformasi Fungsi dan Makna *Wadian Dadas Bawo* dalam Upacara Pernikahan Adat *Dayak Dusun* di Kalangan Masyarakat Beragama Kristen. Hasil analisis tersebut kemudian dipaparkan pada bagian berikutnya sebagai hasil penelitian dan pembahasan.

C. Hasil Penelitian

Hasil penelitian akan dibahas berdasarkan pada rumusan masalah yaitu:

1. Transformasi Terhadap Tarian *Wadian Dadas Bawo* Dalam Upacara Pernikahan di Kalangan Masyarakat Dayak Dusun Beragama Kristen

Berdasarkan hasil penelitian, tarian *Wadian Dadas Bawo* mengalami transformasi dari ritual pengobatan tradisional menjadi seni pertunjukan dalam upacara pernikahan masyarakat Suku *Dayak Dusun*

beragama Kristen. Walaupun demikian, transformasi ini tidak langsung menghilangkan identitas budayanya, tetapi mengubah fungsi, gerak, musik, *tinga*, busana, dan perlengkapan, serta makna dari tarian tersebut agar sesuai dengan konteks pernikahan.

a. Transformasi Fungsi Tarian

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan yang paling mendasar dari tarian *Wadian Dadas Bawo* yaitu terletak pada fungsi tarian itu sendiri. Pada awalnya tarian ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ritual pengobatan tradisional masyarakat Suku *Dayak Dusun*. Dalam konteks pengobatan, tarian ini bukan sebagai sebuah pertunjukan, tetapi sebagai media yang menghubungkan pelaku *Wadian* dengan roh-roh yang dipercaya memiliki kemampuan dalam menyembuhkan penyakit non-medis. Oleh karena itu, seluruh rangkaian pelaksanaan tarian ini memiliki tujuan religius dan spiritual yang berkaitan dengan proses penyembuhan seseorang. Ugandi selaku pelaku *Wadian Bawo* menjelaskan bahwa fungsi utama dari tarian dalam konteks pengobatan yaitu sebagai pemanggilan roh, membantu proses penyembuhan, mengusir penyakit, serta menjadi media komunikasi antara pelaku *Wadian* dengan roh yang dipanggil. Menurutnya, mengenai gerakan tari, bunyi gelang, musik, dan *tinga* merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena semuanya itu memiliki fungsi spiritual

dalam proses pengobatan. Hal yang serupa juga disampaikan oleh Arina Leluni selaku pelaku *Wadian Dadas*. Ia menegaskan bahwa *Wadian Dadas* pada hakikatnya hanya diperuntukkan untuk mengobati orang yang sakit (non-medis), khususnya bagi mereka yang dipercaya mengalami gangguan dari roh *Dadas*. Menurutnya, tarian tersebut tidak diciptakan sebagai hiburan atau sebagai tontonan bagi masyarakat luas, karena tarian tersebut merupakan bagian dari ritual penyembuhan yang bersifat sakral. Oleh sebab itu, Pelaksanaan *Wadian Dadas* maupun *Bawo* selalu disertai dengan sesajen, *tinga*, perlengkapan ritual, serta kehadiran roh yang dipercaya membantu dalam proses pengobatan.⁸⁵

Seiring dengan perkembangan zaman, fungsi dari tarian tersebut pun mengalami perubahan. Perubahan ini menunjukkan bahwa perkembangan zaman tidak selalu menyebabkan suatu tradisi harus ditinggalkan. Sebaliknya, masyarakat dapat mempertahankannya melalui penyesuaian terhadap fungsi, bentuk, dan maknanya agar tetap relevan dengan kondisi sosial yang terus berkembang. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Yasraf A. Piliang yang menyatakan bahwa tradisi tidak hanya mengandung unsur pengulangan, tetapi juga transformasi.

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Ugandi K. Tawie Pelaku *Wadian Bawo* (pengobatan) Kalahien, 11 April 2026, dan Arina Leluni Pelaku *Wadian Dadas* (pengobatan), Mabuan, 3 April 2026.

Dengan demikian, tradisi dapat terus dipertahankan melalui proses reinterpretasi dan penyesuaian tanpa harus kehilangan identitas budayanya.⁸⁶ Dalam konteks pernikahan, ketika tarian ini dihadirkan atau ditampilkan dalam pernikahan tidak lagi berfungsi sebagai media penyembuhan. Unsur-unsur ritual yang berkaitan dengan pemanggilan roh, penggunaan sesajen, dan tujuannya yang sebagai penyembuhan telah dihilangkan sehingga tarian tersebut dalam konteks pernikahan telah mengalami perubahan fungsi menjadi seni pertunjukan budaya. Adrianson yang merupakan Mantir Adat di Desa Kalahien menjelaskan bahwa dari tarian tersebut masyarakat hanya mengambil bentuk tariannya saja tanpa mengambil unsur magis yang terdapat dalam ritual pengobatan. Menurutnya, ketika unsur magis tersebut tidak digunakan, maka tarian tersebut telah berubah menjadi kesenian, sehingga penyajian tarian tersebut dalam konteks pernikahan bertujuan untuk melestarikan budaya Suku *Dayak Dusun* sekaligus memperkaya ragam tarian adat yang ditampilkan pada upacara pernikahan. Pendapat ini didukung oleh Iluk yang juga merupakan Mantir Adat di Desa Kalahien. Ia menyatakan bahwa dalam konteks pernikahan tarian *Wadian Dadas Bawo* berfungsi untuk meramaikan dan

⁸⁶ Yasraf A. Piliang, "Tradition, Repetition, Transformation: The Dynamic of Cultural Globalization," *Melintas*, (2008).

melengkapi suasana pernikahan. Menurutnya, menghadirkan tarian tersebut dalam pernikahan hanya agar prosesinya semakin ramai dan menarik perhatian para tamu yang hadir. Fungsi inilah yang membedakan pertunjukkan dalam pernikahan dengan pelaksanaan ritual pengobatan yang berorientasi pada penyembuhan orang sakit.⁸⁷ Selain berfungsi sebagai hiburan, tarian ini juga memiliki fungsi baru, yaitu sebagai media pelestarian budaya. Penyajian dari tarian *Wadian Dadas Bawo* dalam berbagai kegiatan budaya bertujuan agar generasi muda tetap mengenal warisan budaya leluhur, karena apabila tarian tersebut tidak lagi ditampilkan di ruang publik, maka lambat laun masyarakat akan kehilangan pengetahuan mengenai budaya Suku *Dayak Dusun*. Oleh karena itu, transformasi fungsi menjadi tarian ini menjadi pertunjukan budaya dipandang sebagai salah satu cara untuk mempertahankan eksistensi tarian di tengah perkembangan zaman.⁸⁸ Hal ini juga diperkuat oleh Yogi Oskariot yang menyatakan bahwa penyajian dari tarian ini dalam upacara pernikahan merupakan salah satu bentuk pelestarian budaya *Dayak Dusun*. Menurutnya, tarian ini tidak lagi digunakan sebagai bagian dari ritual pengobatan, tetapi

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Adrianson (Mantir Adat Desa Kalahien) Kalahien, 20 April 2026 dan Iluk (Mantir Adat Desa Kalahien), Kalahien, 21 April 2026.

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Ugandi K. Tawie Pelaku *Wadian Bawo* (pengobatan) Kalahien, 11 April 2026

ditampilkan sebagai seni pertunjukan untuk memperkenalkan identitas budaya *Dayak Dusun* ke masyarakat luas serta menjaga agar warisan budaya tersebut tetap lestari.⁸⁹ Adapun yang dipertahankan dalam tarian *Wadian Dadas Bawo* dalam konteks pernikahan bukanlah ritual pengobatannya, melainkan nilai seni dan pesan moral yang terkandung di dalam tarian tersebut. Tarian ini menjadi media untuk memperkenalkan identitas budaya Suku *Dayak Dusun* kepada masyarakat luas sekaligus menyampaikan nilai-nilai kehidupan kepada kedua mempelai. Bahkan dalam konteks masyarakat Suku *Dayak Dusun* yang telah memeluk agama Kristen, berbagai simbol dalam tarian inipun mulai dimaknai ulang berdasarkan dengan nilai-nilai kekristenan, seperti kasih, kesetiaan, kebersamaan, dan tanggung jawab dalam membangun dan membina rumah tangga.⁹⁰ Dengan demikian, fungsi tarian *Wadian Dadas Bawo* telah bergeser dari media ritual penyembuhan menjadi media pelestarian budaya, hiburan, perayaan pernikahan adat, penyambutan tamu, dan penyampaian pesan moral tanpa menghilangkan identitas budaya Suku *Dayak Dusun*.

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Yogi Oskariot Pelaku Penghadiran Tarian *Wadian Dadas Bawo* (Pernikahan), (Via Telepon) Kalahien 22 April 2026.

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Rustamaji Pelaku Tarian *Wadian Bawo* (Pernikahan), Mabuan, 20 April 2026

b. Transformasi Gerak Tari

Transformasi pada gerak tari *Wadian Dadas Bawo* tidak hanya terjadi pada pola gerakanya saja, tetapi juga pada bentuk penyajiannya. Dalam konteks pernikahan, Rustamaji menjelaskan *Wadian Dadas* dan *Wadian Bawo* yang semulanya merupakan dua ritual berbeda kini dipadukan dalam satu pertunjukan dan satu properti disebut *Ruang Wundrung*. Pertunjukan ini terdiri dari dua sesi, yaitu prosesi *Hompong* (potong pantan) yang mengiringi pengantin laki-laki yang disimbolkan sebagai *Wurung Siung* (burung tiung) menuju pelaminan dan prosesi kedua yang disebut *Wurung Jue* (burung jue) yang disimbolkan untuk pengantin perempuan, yaitu prosesi pencarian pengantin perempuan yang disembunyikan. Kedua prosesi tersebut tetap mengadopsi gerakan dasar dari *Wadian Dadas* dan *Wadian Bawo* dalam konteks pengobatan, walaupun demikian tarian tersebut telah dimodifikasi agar sesuai dengan kebutuhan pertunjukan pernikahan.⁹¹

Kemudian Tri Patmawati menjelaskan bahwa tarian dalam konteks pengobatan tetap berbeda dengan dalam konteks pernikahan, walaupun dalam konteks pernikahan masih mengadopsi dasar tarian dalam konteks pengobatan. Gerak tari

⁹¹ Hasil wawancara dengan Rustamaji Pelaku Tarian *Wadian Bawo* (Pernikahan), Mabuan, 20 April 2026

Wadian Dadas Bawo dalam konteks pernikahan harus dilakukan secara kompak, seragam, dan melalui proses latihan yang dilaksanakan di sebuah sanggar tari sehingga dapat menonjolkan nilai estetika. Sedangkan gerak tari *Wadian Dadas Bawo* dalam konteks pengobatan sifatnya bebas dan mengikuti proses ritual serta yang terpenting ialah suara gelang sesuai dengan alunan musik.⁹² Penggunaan tarian *Wadian Dadas Bawo* dalam pernikahan bukan disebabkan oleh semakin jarangnyanya masyarakat berobat kepada *Wadian*, melainkan sebagai bentuk pelestarian budaya, penyaluran hobi, sekaligus berkaitan dengan sumber ekonomi bagi para penari. Sementara itu, berkurangnya pelaksanaan ritual pengobatan lebih disebabkan karena makin sedikitnya pelaku *Wadian* itu sendiri dan kecenderungan masyarakat untuk berobat ke fasilitas kesehatan.⁹³ Dengan demikian, transformasi dari gerak tari *Wadian Dadas Bawo* mempertahankan dasar gerak tradisionalnya, tetapi mengubah bentuk penyajian dan orientasinya agar sesuai dengan fungsinya sebagai pertunjukan dalam upacara pernikahan.

c. Transformasi Musik dan *Tinga*

Iringan musik dan *tinga* atau lagu khusus *Wadian* yang digunakan dalam tari *Wadian Dadas Bawo* juga mengalami

⁹² Hasil wawancara dengan Tri patmawati Pelaku Tarian *Wadian Dadas* (Pernikahan), Kalahien 21 April 2026

⁹³ Hasil wawancara dengan Rustamaji Pelaku Tarian *Wadian Bawo* (Pernikahan), Mabuan, 20 April 2026

transformasi. Meskipun masih berakar pada musik ritual pengobatan, iringan dalam konteks pernikahan telah mengalami modifikasi agar sesuai dengan fungsi tarian sebagai seni pertunjukan. Musik yang digunakan dalam konteks pernikahan pada dasarnya berasal dari musik *Wadian Dadas* dan *Wadian Bawo* dalam konteks pengobatan. Namun penyajiannya telah ditambahkan berbagai variasi, seperti bunyi yang dihasilkan dari ketukan kayu, seruling atau alat musik tradisional lainnya, sehingga menghasilkan iringan yang lebih dinamis dan menarik. Berbeda dengan musik ritual pengobatan yang tidak boleh diubah karena memiliki fungsi sakral, sedangkan musik dalam konteks pernikahan dapat dikreasikan sesuai dengan kebutuhan pertunjukan tanpa menghilangkan ciri khas musik tradisional Suku *Dayak Dusun*. Selain musik, transformasi juga terlihat pada *tinga* atau lahu khusus *Wadian* yang dilantunkan, nada dasar *tinga* yang dilantunkan dalam konteks pernikahan masih mengikuti pola lagu ritual pengobatan, tetapi liriknya mengalami perubahan. Dalam ritual pengobatan lirik *tinga* berisi pemanggilan roh, penyampaian keluhan penyakit, serta menggunakan bahasa roh yang tidak dapat dipahami oleh masyarakat umum. Sebaliknya, dalam konteks pernikahan, lirik dari *tinga* berisikan ungkapan jenaka, doa, nasihat, dan kata-kata yang menciptakan suasana sukacita sehingga berfungsi

sebagai hiburan bagi kedua mempelai dan para tamu undangan.⁹⁴ Transformasi musik dan tina menunjukkan adanya perubahan fungsi dari media komunikasi dengan roh dalam ritual pengobatan menjadi pengiring prosesi adat, membangun suasana, dan pendukung estetika dalam upacara pernikahan. Meskipun unsur-unsur sakral telah dihilangkan, namun identitas musikal tari *Wadian Dadas Bawo* tetap dipertahankan dan disesuaikan dengan konteks pernikahan masyarakat Suku *Dayak Dusun* yang beragama Kristen.

d. Transformasi Busana dan Perlengkapan

Transformasi tarian *Wadian Dadas Bawo* juga terjadi pada busana dan perlengkapan yang digunakan oleh para penari. Meskipun masih mempertahankan beberapa unsur tradisional, busana dan perlengkapan dalam konteks pernikahan telah mengalami penyesuaian agar lebih menonjolkan nilai estetika tanpa menghilangkan identitas budaya Suku *Dayak Dusun*. Dalam ritual pengobatan, busana penari *Wadian Dadas* umumnya menggunakan *Kuing Kandrung* (selimut kurung) sebagai pakaian utama.⁹⁵ Namun, dalam konteks pernikahan, busana *Wadian Dadas* mengalami penyesuaian

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Rustamaji Pelaku Tarian *Wadian Bawo* (Pernikahan), Mabuan, 20 April 2026, dan Tri patmawati Pelaku Tarian *Wadian Dadas* (Pernikahan), Kalahien 21 April 2026

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Arina Leluni Arina Leluni Pelaku *Wadian Dadas* (pengobatan), Mabuan, 3 April 2026.

mengikuti perkembangan zaman, seperti menggunakan kain batik, kemben yang dipadukan dengan kain polos atau bordiran motif *batang garing*, dan *kelakai* sehingga tampil lebih menarik sebagai busana pertunjukan. Sementara itu, penari *Wadian Bawo* tetap menggunakan *Samang Sawit* (saramen) yaitu terbuat dari manik-manik, taring hewan ataupun tengkorak hewan yang dikenakan pada badan, dan *Lawung* (laung) sebagai penutup kepala yang masih dipertahankan baik dalam ritual pengobatan maupun dalam pertunjukan pernikahan. Perubahan juga terlihat pada penutup kepala penari *Wadian Dadas*. Dalam ritual pengobatan, penari menggunakan *Lawai*, yaitu benang putih atau kain putih yang dikenakan dikepala sesuai dengan tingkat panumangan (tahbisan) seorang *Wadian*. Akan tetapi, dalam konteks pernikahan penari menggunakan *Tanringit*, topi anyaman dari daun kelapa muda yang berfungsi sebagai variasi sekaligus memperkuat nilai estetika pertunjukan. Selain itu, beberapa perlengkapan yang masih tetap dipertahankan karena dianggap sebagai identitas dari tarian *Wadian Dadas Bawo* yaitu seperti *Samang Sawit* (saramen), *Pangumak*, *Lawung* (laung), *Kampat Lampinak* (tendrek) yaitu tanda yang berbentuk tanda tambah (+) dari kapur sirih yang dioleskan pada kedua lengan,

masih digunakan dalam konteks pernikahan⁹⁶. Namun, gelang yang digunakan mengalami perubahan. Gelang yang khusus dipakai dalam ritual pengobatan tidak boleh digunakan dalam pertunjukan kesenian karena memiliki fungsi sakral, sehingga penari menggunakan gelang lain yang memang khusus untuk kebutuhan pertunjukan.⁹⁷ Dalam konteks pernikahan ditambahkan properti *Gunung Perak*, yaitu yang terbuat dari rangkaian bambu kuning, yang dihiasi dengan daun kelapa muda, dan uang perak yang digantungkan pada dahannya. Properti ini tidak digunakan dalam konteks pengobatan, tetapi dalam konteks pernikahan properti ini menjadi bagian penting dalam prosesi pernikahan, yaitu sebagai simbol ucapan syukur, doa, kasih sayang orang tua, serta harapan bagi kehidupan rumah tangga kedua mempelai.⁹⁸

Jadi, dapat disimpulkan bahwa transformasi busana dan perlengkapan tari *Wadian Dadas Bawo* tidak menghilangkan identitas budayanya, melainkan menyesuaikan bentuk dan fungsinya dengan konteks pernikahan. Unsur-unsur yang masih memiliki nilai budaya tetap dipertahankan, sedangkan perlengkapan yang berkaitan dengan ritual adat di sederhanakan

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Rustamaji Pelaku Tarian *Wadian Bawo* (Pernikahan), Mabuan, 20 April 2026

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Ugandi K. Tawie Pelaku *Wadian Bawo* (pengobatan) Kalahien, 11 April 2026

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Tri patmawati Pelaku Tarian *Wadian Dadas* (Pernikahan), Kalahien 21 April 2026

atau dimaknai kembali sehingga lebih sesuai dengan fungsi tarian sebagai seni pertunjukkan.

e. Transformasi Makna Tarian

Transformasi tarian *Wadian Dadas Bawo* terjadi juga pada makna yang terkandung di dalamnya. Jika dalam konteks pengobatan tarian ini dimaknai sebagai bagian dari ritual penyembuhan dan media komunikasi dengan roh, maka dalam konteks pernikahan makna tersebut bergeser menjadi simbol sukacita, penghormatan kepada kedua mempelai, serta pelestarian budaya Suku *Dayak Dusun*.⁹⁹ Perubahan makna juga tampak pada simbol-simbol yang digunakan, seperti *Gunung Perak* yang melambangkan rasa syukur, doa, kasih sayang orang tua dan harapan bagi kehidupan rumah tangga, serta simbol *Wurung Siung* dan *Wurung Jue* yang dimaknai sebagai lambang kesetiaan suami dan istri sesuai dengan nilai-nilai kekristenan. Selain itu, prosesi *Ruang Wundrung* dan *Wurung Jue* menggambarkan sebuah kesungguhan, kesetiaan, serta kebersamaan kedua keluarga dalam pernikahan.¹⁰⁰ Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Teti Araiyanis selaku pelaku yang

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Ugandi K. Tawie Pelaku *Wadian Bawo* (pengobatan) Kalahien, 11 April 2026, Arina Leluni Arina Leluni Pelaku *Wadian Dadas* (pengobatan), Mabuan, 3 April 2026, Rustamaji Pelaku Tarian *Wadian Bawo* (Pernikahan), Mabuan, 20 April 2026 dan Tri patmawati Pelaku Tarian *Wadian Dadas* (Pernikahan), Kalahien 21 April 2026.

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Rustamaji Pelaku Tarian *Wadian Bawo* (Pernikahan), Mabuan, 20 April 2026, Tri patmawati Pelaku Tarian *Wadian Dadas* (Pernikahan), Kalahien 21 April 2026, dan Teti Araiyanis Pelaku Penghadiran Tarian *Wadian Dadas Bawo* (Pernikahan), (Via Telepon) Kalahien 22 April 2026.

menghadirkan tarian *Wadian Dadas Bawo* dalam upacara pernikahan adatnya. Menurutnya, penggunaan tarian ini tidak lagi dimaksudkan sebagai dari ritual pengobatan lagi, melainkan sebagai sarana untuk memeriahkan acara sekaligus untuk memperkenalkan budaya *Dayak Dusun* kepada masyarakat luas. Teti menjelaskan bahwa meskipun tarian ini tersebut berasal dari *Wadian Dadas* dan *Wadian Bawo* dalam konteks pengobatan, dalam pelaksanaannya pada upacara pernikahan unsur-unsur ritual tidak lagi dijalankan sehingga makna yang ditampilkan lebih menekankan pada nilai kebersamaan, sukacita, penghormatan, dan pelestarian budaya. Jadi, transformasi makna dari tarian *Wadian Dadas Bawo* ini menunjukkan pergeseran dari makna ritual yang bersifat spiritual menjadi makna sosial, budaya, dan religius tanpa menghilangkan identitas aslinya.

2. Kebaruan Fungsi dan Makna Tarian *Wadian Dadas Bawo* Dalam Upacara Pernikahan di Kalangan Masyarakat Dayak Dusun Beragama Kristen

Berikut ini adalah kebaruan dari fungsi dan makna tarian *Wadian Dadas Bawo* dalam upacara pernikahan di kalangan masyarakat *Dayak Dusun* beragama Kristen

a. Kebaruan Fungsi Tarian *Wadian Dadas Bawo*

Berdasarkan hasil penelitian, kebaruan fungsi dari tarian *Wadian Dadas Bawo* tidak hanya terletak pada pergeseran dari ritual pengobatan menjadi seni pertunjukan saja, tetapi juga pada munculnya bentuk penyajian dan fungsi baru yang menyesuaikan kebutuhan masyarakat Suku *Dayak Dusun* Beragama Kristen.

Temuan pertama dari penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi dari tarian *Wadian Dadas* dan *Wadian Bawo* yang mulanya merupakan dua ritual yang berdiri sendiri, kini dipadukan dalam satu rangkaian acara atau pertunjukan yang disebut dengan *Ruang Wundrung*. Penyatuan dari kedua tarian tersebut merupakan bentuk inovasi budaya yang tidak ditemukan dalam konteks ritual pengobatan tradisional. Dalam penyajiannya, *Ruang Wundrung* terdiri atas dua sesi, yaitu prosesi *Hompong* (potong pantan), sebagai pengiring pengantin laki-laki menuju pelaminan dan prosesi *Wurung Jue*, yaitu pencarian pengantin perempuan yang disembunyikan. Meskipun kedua prosesi tersebut masih mengadopsi gerakan dasar tarian *Wadian Dadas* dan *Wadian Bawo* dalam konteks ritual pengobatan tradisional, tetapi penyajiannya telah disusun sebagai seni pertunjukan yang mengikuti alur prosesi pernikahan.

Temuan kedua yaitu menunjukkan bahwa fungsi dari gerak tari dalam tarian *Wadian Dadas Bawo* tidak lagi diarahkan pada kepentingan ritual untuk penyembuhan, melainkan tarian tersebut dimodifikasi untuk menghasilkan pertunjukan yang lebih estetik. Gerakan yang semulanya bersifat spontan dan mengikuti jalannya ritual kini disusun secara terstruktur, seragam, dan dilatih di sanggar, sehingga mampu menonjolkan keselarasan, keindahan, dan kekompakan dari para penari tanpa menghilangkan karakter dasar gerakannya. Akhirnya gerak tari ini berfungsi hanya untuk hiburan dan sebagai bentuk pelestarian budaya.

Temuan ketiga terlihat pada musik dan *tinga* yang menjadi pengiring dalam tarian. Peneliti menemukan bahwa musik tarian *Wadian Dadas Bawo* dalam konteks pernikahan berkembang lebih kompleks dibandingkan dengan musik pada ritual pengobatan. Walaupun pola dasar musiknya masih mempertahankan musik tradisional pengobatan, berbagai instrumen seperti seruling, ketukan kayu, dan alat musik pendukung lainnya ditambahkan sehingga menghasilkan komposisi musik yang lebih dinamis dan sesuai dengan karakter seni pertunjukan.

Peneliti juga menemukan bahwa tarian *Wadian Dadas Bawo* telah berkembang menjadi bagian dari ekonomi kreatif

masyarakat. Berbeda dengan konteks pengobatan tradisional yang tidak berorientasi pada keuntungan ekonomi, pertunjukan tari dalam konteks pernikahan memiliki tarif yang disepakatisehingga menjadi sumber pendapatan bagi para penari dan sanggar seni. Temuan ini menunjukkan bahwa transformasi fungsi tari tidak hanya berkaitan dengan aspek budaya saja, tetapi juga dengan ekonomi.

Kebaruan fungsi tersebut memperlihatkan bahwa tarian *Wadian Dadas Bawo* telah mengalami proses adaptasi budaya sebagaimana dijelaskan oleh Koentjaraningrat bahwa kebudayaan bersifat dinamis dan terus menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat sekitar.¹⁰¹ Transformasi fungsi dari ritual menuju seni pertunjukan juga sejalan dengan konsep fungsi seni pertunjukan yang dikemukakan oleh Soedarsono, yang menjelaskan bahwa seni pertunjukan dapat mengalami pergeseran dari fungsi ritual menuju fungsi estetis dan hiburan.¹⁰² Akan tetapi, hasil dari penelitian memperlihatkan bahwa perubahan tersebut tidak berhenti pada fungsi hiburan saja, tetapi berkembang menjadi media pelestarian budaya, identitas masyarakat, serta sebagai sumber ekonomi bagi para pelaku seni. Temuan ini sejalan dengan

¹⁰¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015).

¹⁰² Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002).

pendapat Bevans yang memandang bahwa budaya dapat dipertahankan dan diberi makna baru sesuai dengan nilai-nilai kekristenan. Dalam penelitian ini masyarakat Suku *Dayak Dusun* tetap melestarikan tarian *Wadian Dadas Bawo* dengan meninggalkan unsur ritual pengobatan dan memaknainya kembali sebagai seni pertunjukan yang mencerminkan nilai budaya dan kekristenan.¹⁰³

b. Kebaruan Makna Tarian *Wadian Dadas Bawo*

Selain fungsi, penelitian ini juga menemukan adanya kebaruan makna dari tarian *Wadian Dadas Bawo*. Dalam konteks pengobatan, makna tarian berpusat ada aktivitas penyembuhan dan komunikasi dengan roh. Namun, dalam konteks pernikahan makna tersebut mengalami pemaknaan kembali sehingga tidak lagi berkaitan dengan ritual, melainkan sebagai ungkapan sukacita, penghormatan kepada kedua mempelai, pelestarian budaya, serta penyampaian nilai-nilai kehidupan rumah tangga.

Penelitian ini menemukan hadirnya *Gunung Perak* sebagai simbol baru dalam penyajian tarian *Wadian Dadas Bawo* pada upacara pernikahan. *Gunung Perak* bukan merupakan bagian dari ritual pengobatan, tetapi menjadi simbol ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, doa, sukacita, kasih sayang orang tua,

¹⁰³ Stephen B. Bevans, hlm.162-182.

dan harapan bagi kehidupan rumah tangga kedua mempelai untuk hidup harmonis dan saling mengasihi satu dengan yang lain.

Selain itu, simbol *Wurung Siung* dan *Wurung Jue* dimaknai sebagai lambang kesetiaan dan kasih dalam kehidupan suami istri, sedangkan prosesi *Wurung Jue* melambangkan kesungguhan dari pengantin laki-laki dalam memperoleh pasangan hidupnya dan *Ruang Wundrung* menjadi simbol penyatuan dua keluarga melalui ikatan perkawinan.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa makna tarian *Wadian Dadas Bawo* mengalami proses reinterpretasi budaya. Hal ini tentunya sejalan dengan model antropologis Bevans yang menjelaskan bahwa budaya dapat dipertahankan dan diberi makna baru sesuai dengan nilai-nilai injil.¹⁰⁴ Selain itu temuan ini juga sejalan dengan pemikiran Clifford Geertz yang memandang simbol budaya sebagai pembawa makna yang dapat ditafsirkan kembali sesuai dengan konteks sosial masyarakat.¹⁰⁵ Dengan demikian, kebaruan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tarian *Wadian Dadas Bawo* tidak hanya mengalami perubahan fungsi, tetapi juga melahirkan simbol

¹⁰⁴ *Ibid.*

¹⁰⁵ Geertz Clifford, *The Interpretation of Cultures*, (New York: Basic Books, 1973).

dan makna baru yang memperkuat identitas budaya Suku *Dayak Dusun* dalam kehidupan masyarakat Kristen.

D. Refleksi Teologis

Berdasarkan hasil penelitian, tarian *Wadian Dadas Bawo* mengalami transformasi yang cukup signifikan. Tarian yang awalnya merupakan bagian dari ritual pengobatan tradisional, kini berubah fungsi menjadi seni pertunjukan dalam upacara pernikahan masyarakat Suku *Dayak Dusun* yang beragama Kristen. Transformasi tersebut terlihat pada perubahan fungsi, gerak, musik, *tinga*, busana, perlengkapan, serta makna yang terkandung di dalamnya. Masyarakat telah meninggalkan unsur-unsur ritual yang bertentangan dengan ajaran Kristen, seperti penggunaan sesajen, pemanggilan roh, dan tujuan untuk penyembuhan supranatural. Akan tetapi masyarakat Suku *Dayak Dusun* di Desa Kalahien tidak menghilangkan tarian tersebut secara keseluruhan, melainkan bentuk tari, unsur seni, identitas budaya, dan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya tetap dipertahankan dan dihadirkan kembali dalam upacara pernikahan sebagai seni pertunjukan budaya. Selain itu makna dari tarian tersebut juga makna kembali sehingga menonjolkan nilai kasih, kesetiaan, kebersamaan, penghormatan, dan tanggung jawab dalam membangun rumah tangga yang berlandaskan nilai-nilai kekristenan.

Menurut penulis, hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi tersebut tidak selalu menuntut seseorang untuk meninggalkan seluruh

warisan budaya leluhurnya. Iman Kristen justru memberikan ruang bagi umatnya untuk melakukan penilaian secara kritis terhadap kebudayaan. Mengenai unsur-unsur budaya yang bertentangan dengan iman Kristen memang perlu ditinggalkan, tetapi nilai-nilai yang budaya yang mengandung kebaikan, sukacita, kebersamaan, memperkuat identitas masyarakat, pelestarian budaya, serta mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan dapat dipelihara dan dipertahankan.

Dalam penelitian ini terlihat bahwa masyarakat Suku *Dayak Dusun* mampu membedakan antara unsur budaya yang bersifat adat dengan unsur kepercayaan lama. Oleh karena itulah, tarian *Wadian Dadas Bawo* tidak lagi dipahami sebagai ritual pengobatan, tetapi sebagai seni pertunjukan yang menjadi bagian dari upacara pernikahan. Melalui perubahan tersebut, masyarakat tetap dapat melestarikan budaya Suku *Dayak Dusun* tanpa harus bertentangan dengan iman Kristen. Dengan sikap seperti ini juga merupakan bentuk kebijaksanaan dalam menjaga keseimbangan antara budaya dengan iman. Budaya tetap dihargai sebagai warisan leluhur dan identitas masyarakat, sedangkan iman kepada Kristus tetap menjadi dasar dalam menentukan unsur-unsur budaya dan kehidupan sebagai orang Kristen dan tidak bertentangan dengan iman.

Pandangan ini sejalan dengan model antropologis Bevans yang menegaskan bahwa Allah telah berkarya dalam setiap kebudayaan sehingga Injil hadir bukan untuk menghapus budaya, melainkan mentransformasikannya sesuai dengan kehendak Allah. Dalam model

antropologis, pengalaman hidup dan kebudayaan masyarakat menjadi salah satu sumber penting dalam melakukan refleksi teologi. Dengan demikian, proses kontekstualisasi merupakan usaha untuk menghadirkan Injil di dalam kebudayaan tanpa kehilangan kebenaran Firman Tuhan.

Dalam penelitian ini, transformasi tarian *Wadian Dadas Bawo* menunjukkan bahwa masyarakat Suku *Dayak Dusun* telah melakukan proses inkulturasi budaya dengan melalui pemaknaan kembali terhadap tarian *Wadian Dadas Bawo* sehingga unsur-unsur yang berkaitan dengan fungsi ritual pengobatan dan kepercayaan lama tidak lagi menjadi dasar penggunaannya, sedangkan unsur seni, identitas budaya, serta nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam tarian tetap dipelihara dan lestarian dan dimaknai sesuai dengan iman Kristen. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi sarana untuk mengungkapkan nilai-nilai Injil ketika dimaknai sesuai iman Kristen kepada Yesus Kristus. Hal ini relevan dengan yang dijelaskan di dalam Alkitab yang menunjukkan bahwa tarian dapat menjadi bentuk ungkapan sukacita, syukur, dan pujian kepada Tuhan, seperti yang dilakukan oleh Daud yang menari di hadapan TUHAN ketika ia memindahkan tabut Tuhan (2 Samuel 6:14). Begitu juga yang dilakukan oleh Miryam bersama perempuan Israel yang menari-nari setelah Tuhan memberikan kemenangan. Yeremia juga menggambarkan pemulihan umat melalui tarian sukacita (Yeremia 31:4), dan pemazmur juga mengajak umat memuji Tuhan dengan tarian karena Tuhan berkenan kepada umat-Nya (Mazmur 149:3-4). Oleh sebab itu, tarian sebagai ekspresi budaya tidak

bertentangan dengan iman Kristen selama dimaknai dan dilaksanakan sebagai ungkapan syukur, sukacita, penghormatan kepada Allah, serta tidak lagi dikaitkan dengan praktik kepercayaan yang bertentangan dengan Injil.¹⁰⁶ Selain itu, Fernando Tambunan juga menjelaskan bahwa Teologi Kontekstual harus mampu menjaga keseimbangan antara kesetiaan kepada Firman Tuhan dan penghargaan terhadap konteks budaya, sehingga budaya yang tidak bertentangan dengan Injil dapat menjadi sarana kesaksian iman.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Stephen B. Bevans, hlm.162-182.

¹⁰⁷ Fernando Tambunan, "teologi Integratif: Model Refleksi Teologis untuk Menjembatani Ortodoksi dan Kontekstualitas dalam Teologi Kontemporer," *Paramathetes: Jurnal teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 4, No. 1 (November 2025).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Transformasi Fungsi dan Makna Tarian *Wadian Dadas Bawo* dalam Upacara Pernikahan Adat *Dayak Dusun* di Kalangan Masyarakat Beragama Kristen di Desa Kalahien Kabupaten Barito Selatan Provinsi Kalimantan Tengah, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Transformasi Fungsi dan Makna Tarian *Wadian Dadas Bawo* dalam Upacara Pernikahan Adat

Penelitian ini menunjukkan bahwa tarian *Wadian Dadas Bawo* telah bertransformasi dari ritual pengobatan menjadi sebuah seni pertunjukan dalam upacara pernikahan adat *Dayak Dusun* di kalangan masyarakat beragama Kristen. Transformasi tersebut mengubah fungsi dari gerak tari, musik dan *tinga*, busana, perlengkapan, serta makna tarian tanpa menghilangkan identitas budaya aslinya. Fungsi tarian bergeser menjadi media pelestarian budaya, hiburan, dan simbol sukacita, sedangkan maknanya dimaknai kembali sesuai dengan nilai-nilai kehidupan keluarga Kristen. Penelitian ini juga menemukan kebaruan, yaitu berupa penyatuan *Wadian Dadas* dan *Wadian Bawo* dalam pertunjukan yang disebut *Ruang Wundrung* serta munculnya bentuk penyajian dan makna baru yang sesuai dengan konteks pernikahan.

2. Transformasi tarian *Wadian Dadas Bawo* dalam Perspektif Teologi Kristen

Ditinjau dari teologi kontekstual Bevans, transformasi tarian *Wadian Dadas Bawo* menunjukkan bahwa budaya lokal dapat dimaknai kembali tanpa kehilangan identitasnya. Unsur-unsur yang bertentangan dengan iman Kristen dihilangkan, sedangkan nilai-nilai budaya yang positif tetap dipertahankan sebagai simbol kasih, kesetiaan, sukacita, doa, rasa syukur, dan harapan. Dengan demikian, transformasi ini merupakan bentuk kontekstualisasi budaya, bukan sinkretisme, sekaligus menjadi upaya pelestarian budaya *Dayak Dusun* dalam terang iman Kristen

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Gereja

Gereja diharapkan untuk terus memberikan dampingan teologis kepada jemaat dalam memahami penggunaan budaya lokal sehingga tradisi yang dipertahankan tetap selaras dengan nilai-nilai iman Kristen. Gereja juga dapat membangun dialog yang terbuka dengan tokoh adat agar pelestarian budaya dapat dilakukan tanpa menimbulkan kesalahpahaman teologis.

2. Bagi Masyarakat Dayak Dusun

Masyarakat adat diharapkan untuk terus melestarikan tarian *Wadian Dadas Bawo* sebagai warisan budaya dengan tetap memperhatikan perubahan konteks penggunaannya. Nilai-nilai yang terkandung di dalam tarian hendaknya diwariskan kepada generasi muda sebagai bagian dari identitas budaya *Dayak Dusun*.

3. Bagi Sanggar Seni dan Pelaku Budaya

Sanggar seni juga diharapkan untuk terus mendokumentasikan, mengembangkan dan mengajarkan tarian *Wadian Dadas Bawo* kepada generasi muda tanpa menghilangkan ciri khas dari budaya *Dayak Dusun*. Pengembangan pertunjukan ini hendaknya tetap menjaga nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalam tarian tersebut.

4. Bagi Generasi Muda

Generasi muda diharapkan untuk tidak hanya mempelajari gerak tari sebagai bentuk kesenian saja, tetapi juga memahami sejarah awal, fungsi, makna, serta nilai budaya yang terkandung di dalam tarian *Wadian Dadas Bawo* sehingga warisan budaya tersebut tetap lestari di tengah perkembangan zaman yang semakin maju.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada transformasi fungsi dan makna tarian *Wadian dadas Bawo* dalam konteks pernikahan adat masyarakat *Dayak Dusun* beragama Kristen di Desa Kalahien. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji aspek lain yang lebih luas, seperti transformasi ritual *Wadian Dadas Bawo* pada masyarakat *Dayak* yang masih menganut kepercayaan lama seperti *Kaharingan*, kajian koreografi dan estetika tari, studi komparatif dengan subetnis *Dayak* lainnya, maupun kajian teologi kontekstual dengan menggunakan model-model selain antropologis Stephen B. Bevans.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bevans, Stephen B. 2002. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Terj. Yosef Maria Florisan. Maumere: STFK Ledalero.
- Christianty, Aldha. 2020. *Perkawinan Adat Dayak Ma'anyan di Kalimantan Tengah*. Palangka Raya: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Palangka Raya.
- Clifford, Geertz. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istiqomah, Roushandy Asri Fardani, Dhika Juliana Sukmana, dan Nur Hikmatul Aulia. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Jakarta: CV Pustaka Ilmu Group.
- Koentjaraningrat. 2024. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nartin, Faturrahman, Asep Deni, Yuniawan Santoso, Paharuddin, I Wayan Suacana, Etin Indrayani, Firman Utama, Wico Tarigan, dan Eliyah. 2024. *Metode Penelitian Kualitatif*. Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Ramdhan, M. 2021. *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Sahardjo, Hadi P. *Perkawinan, Perceraian dan Perkawinan Ulang*. Tedeum.
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suardi, W. I. 2019. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: CV Adi Karya Mandiri.

Jurnal

- Ahimsa-Putra, H. S. 2012. "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 2: 271–304.
- Aquarini, dan Ella Febriani. 2023. "Komunikasi Ritual Balian Bawo dalam Pengobatan Tradisional Masyarakat Dayak Dusmala Kalimantan Tengah." *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 1, no. 1 (Juli).
- Effrata. 2021. "Jejak Nansarunai dan Tantangan Globalisasi." *JSP: Jurnal Sosiologi Pendidikan* 3, no. 1 (Februari).
- Hano, Mujiyono, dan Tardi Edung. 2022. "Regenerasi Balian Bawo pada Masyarakat Hindu Kaharingan Dayak Malang di Desa Nihan Hilir (Perspektif Pendidikan Hindu)." *Hapakat (Jurnal Hasil Penelitian)* 1, no. 2 (Oktober).
- Kussoy, G. C. D. L. 2022. "Peranan Sanggar Komandan terhadap Perkembangan Tari Gelang Dadas dan Bawo di Kota Tamiang Layang." *TANDIK: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni* 2, no. 1: 11–26.
- Leluni, E. 2020. "Tarian Dadas dalam Pembentukan Karakter Disiplin Anak pada Sanggar Igal Jue Palangka Raya." *Jurnal Paris Langkis* 1, no. 1: 43–50.
- Mubayanah, S., dan N. Amin. 2024. "Transformasi Makna Ritual dalam Masyarakat Modern: Analisis Sosiologis dan Budaya." *GAHWA* 3, no. 1: 17–33.
- Nainggolan, Donna Mutiara, Nehemia Nome, dan Ridolf Manggoa. 2021. "Pentingnya Kontekstualisasi pada Pendidikan Kristen." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 4, no. 1 (Juni).
- Patrisia, Rosi, Patrisia Cuesdeyeni, Alifiah Nurachmana, Paul Diman, dan Misnawati. 2023. "Analisis Semiotika terhadap Prosesi Ngamuan Gunung Perak pada Upacara Pernikahan Adat Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya (Mateandrau)* 2, no. 1 (Mei): 172–174.
- Piliang, Y. A. 2008. "Tradition, Repetition, Transformation: The Dynamic of Cultural Globalization." *MELINTAS: An International Journal of Philosophy and Religion* 24, no. 2: 221–239.
- Qomaruddin, dan Hamilah Sa'diyah. 2024. "Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles, dan

- Huberman." *Journal of Management, Accounting and Administration* 1, no. 2.
- Rachim, R. L., dan H. F. Anshori. 2007. "Nilai Budaya Jawa dan Perilaku Nakal Remaja Jawa." *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi* 9, no. 1.
- Riansyah, F., E. Putra, dan G. Halizasia. 2024. "Dinamika Sosial Budaya terhadap Pengobatan Tradisional." *NASUWAKES: Jurnal Kesehatan Ilmiah* 17, no. 1: 1–8.
- Riantri, Emma Tianna. 2018. "Makna Ikinsai dalam Miempu Buyuk Suku Dayak Ma'anyan." *JOGED* 12, no. 2 (Oktober): 731–749.
- Ropikoh, S., R. Lestari, R. M. Ulfah, M. Apani, O. Mukaromah, M. P. S. Ropikoh, dkk. 2025. "Integrasi Sistem Pemerintahan Adat dan Kearifan Budaya Lokal dalam Struktur Kehidupan Masyarakat Baduy." *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Serumpun Melayani* 2, no. 2: 11–18.
- Sitompul, P. H. 2025. "Misi dan Budaya: Membangun Jembatan antara Injil dan Tradisi Lokal." *Jurnal Teologi Pondok Daud* 8, no. 2.
- Sulandra, S. 2022. "Makna Ritual Bokas bagi Umat Hindu Kaharingan di Desa Kalahien Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan." *Tampung Penyang* 20, no. 1: 38–50.
- Supriatna, R. N., dan N. Supriatna. 2023. "Pelestarian Kesenian Gembyung di Padepokan Dangieng Dongdo Kabupaten Subang." *SWARA* 3, no. 3: 95–102.
- Tambunan, F. 2025. "Teologi Integratif: Model Refleksi Teologis untuk Menjembatani Ortodoksi dan Kontekstualitas dalam Teologi Kontemporer." *Paramathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1: 1–23.
- Tawabie, Siti Mubyanah, dan Nasihun Amin. 2024. "Transformasi Makna Ritual dalam Masyarakat Modern: Analisis Sosiologis dan Budaya." *GAHWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (Desember).
- Zulfauzan, R., Firman A. S., Ikbil A., dan Y. Prajapanjika. 2025. "Implementasi Resolusi Konflik dalam Perspektif Hukum Adat (Adat Recht) Suku Dayak Dusun Malang di Desa Hurung Enep Kabupaten Barito Utara." *Jurnal Paris Langkis* 5, no. 2: 442–455.

Skripsi/Tesis/Repositori

Habibi, Budi Jaya. *Titis Tutus*. Institutional Repository, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Juniarti, B. D. 2020. *Analisis Perkembangan Nilai dan Fungsi Tari Gelang Dadas dalam Kehidupan Masyarakat Suku Dayak Ma'anyan*.

Puji, Lelay Nangkai. *Nilai Budaya dalam Tradisi Lisan Pernikahan Adat Dayak Maanyan di Kalimantan Tengah (Cultural Value in Oral Tradition of Dayak Maanyan Customary Marriage in Central Kalimantan)*.

Rifkyanoor Ramadani. *Proses Kreatif Transformasi Wadian Dadas pada Ritual Penyembuhan Dayak Ma'anyan ke Bentuk Karya Tari Hyang Dadas*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Sumber Internet

Dinas Pariwisata Provinsi Kalimantan Tengah. "Tarian Balian Dadas Bawo."
<https://visit.kalteng.go.id/tari-balian-dadas-bawo/>

Wikipedia Bahasa Indonesia. "Kalahien, Dusun Selatan, Barito Selatan."
https://id.wikipedia.org/wiki/Kalahien,_Dusun_Selatan,_Barito_Selatan

Transkrip Wawancara

Nama Informan : Adrianson

Keterangan : Tokoh Adat (Mantir)

Hari/Tanggal : Kalahien, 20 April 2022

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana asal-usul Tarian <i>Wadian Bawo</i> menurut pemahaman Bapak?	Menurut cerita yang saya ketahui, <i>Wadian Bawo</i> berasal dari kisah seorang laki-laki yang berhasil memperoleh minyak dari makhluk halus yang digunakan untuk menghidupkan kembali istrinya yang telah meninggal. Dari peristiwa tersebut kemudian berkembang pengetahuan tentang <i>Wadian</i> yang digunakan untuk mengobati orang sakit.
2	Apa fungsi Tarian <i>Wadian Dadas</i> dan <i>Wadian Bawo</i> dalam konteks pengobatan tradisional?	Dalam pengobatan tradisional, tarian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ritual balian. Tarian digunakan sebagai pendamping proses pengobatan, sedangkan unsur mistis dan spiritual diyakini sebagai bagian yang membantu penyembuhan orang sakit.
3	Mengapa tarian ini ditampilkan dalam upacara pernikahan?	Tarian ini ditampilkan untuk meramaikan acara pernikahan dan sebagai bentuk pelestarian budaya. Yang diambil adalah unsur tariannya sebagai kesenian, bukan unsur mistis atau ritual pengobatannya.
4	Apakah terdapat perbedaan antara tarian dalam pengobatan dan dalam pernikahan?	Ada perbedaan, terutama pada gerakan tari. Dalam pengobatan gerakan penari tidak harus serempak, sedangkan dalam pernikahan gerakan lebih teratur dan seragam karena ditampilkan sebagai pertunjukan seni.
5	Bagaimana perbedaan musik dan <i>tinga</i> yang digunakan?	Nada musiknya relatif sama, tetapi isi <i>tinga</i> atau nyanyian khusus <i>Wadian</i> berbeda. <i>Tinga</i> dalam pengobatan mengandung unsur ritual dan tidak boleh ditiru sembarangan, sedangkan dalam pernikahan digunakan untuk hiburan.

No	Pertanyaan	Jawaban
6	Apakah terdapat perubahan pada kostum yang digunakan?	Ada beberapa perubahan, terutama pada rok penari yang sekarang lebih bervariasi dibandingkan kostum dalam ritual pengobatan. Namun beberapa atribut seperti saramben dan tendrek tetap dipertahankan.
7	Bagaimana pandangan Bapak terhadap perubahan fungsi tarian ini?	Saya merasa bangga karena dahulu tarian <i>Wadian</i> tidak boleh ditiru, tetapi sekarang unsur tariannya dapat diadaptasi menjadi kesenian tanpa menghilangkan identitas budaya <i>Dayak Dusun</i> .
8	Apakah transformasi tarian ini pernah dibahas dalam forum adat?	Tidak pernah dibahas secara khusus dalam forum adat karena tarian ini dipandang sebagai kesenian dan bukan bagian dari aturan adat yang wajib dilaksanakan dalam setiap pernikahan.
9	Apakah ada aturan adat mengenai perubahan bentuk tarian tersebut?	Tidak ada aturan adat yang secara khusus mengatur boleh atau tidaknya perubahan dalam tarian tersebut.
10	Apa makna transformasi tarian dari pengobatan ke pernikahan?	Transformasi ini dilakukan sebagai upaya pelestarian budaya. Walaupun tidak lagi digunakan sebagai ritual pengobatan, masyarakat masih dapat mengenal bentuk dan identitas Tarian <i>Wadian Dadas</i> dan <i>Wadian Bawo</i> melalui pertunjukan seni dalam pernikahan.

Nama Informan : Iluk
 Jabatan : Tokoh Adat (Mantir/Dewan Adat)
 Hari/Tanggal : 21 April 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang Bapak ketahui tentang asal-usul <i>Wadian Dadas</i> dan <i>Bawo</i> ?	Saya tidak mengetahui secara rinci asal-usul <i>Wadian Dadas</i> maupun <i>Wadian Bawo</i> karena yang lebih memahami sejarahnya adalah para pelaku balian. Namun, saya mengetahui bahwa tradisi ini sudah ada sejak zaman nenek moyang masyarakat <i>Dayak Dusun</i> .
2	Apa fungsi <i>Wadian Dadas</i> dan <i>Wadian Bawo</i> dalam pengobatan tradisional?	Fungsi utamanya adalah untuk mengobati orang sakit. Dalam pelaksanaannya, pelaku balian memanggil roh-roh halus yang dipercaya dapat membantu proses penyembuhan.
3	Sejak kapan tarian ini ditampilkan dalam upacara pernikahan?	Tarian <i>Dadas</i> dan <i>Bawo</i> bukan baru ditampilkan sekarang. Sejak dahulu tarian ini sudah digunakan untuk meramaikan acara pernikahan dan berbagai kegiatan adat masyarakat.
4	Apa alasan tarian ini digunakan dalam pernikahan?	Menurut saya, tujuan utamanya adalah untuk meramaikan suasana pernikahan sehingga acara menjadi lebih hidup dan menghibur masyarakat yang hadir.
5	Apakah unsur mistis masih ada ketika tarian ini ditampilkan dalam pernikahan?	Menurut pandangan saya, unsur mistis masih ada dalam batas tertentu karena para pelaku kadang menggunakan mantra-mantra sebagai bentuk perlindungan diri ketika tampil di tempat lain.
6	Apa perbedaan antara tarian dalam pengobatan dan dalam pernikahan?	Perbedaannya terdapat pada variasi gerakan dan musik. Dalam pengobatan gerakannya lebih sederhana dan mengikuti kebutuhan ritual, sedangkan dalam pernikahan terdapat variasi gerakan untuk kepentingan pertunjukan.

No	Pertanyaan	Jawaban
7	Bagaimana perbedaan musik dan <i>tinga</i> yang digunakan?	<i>Tinga</i> dan music dalam pengobatan digunakan untuk memanggil roh-roh yang membantu penyembuhan dan dipelajari secara khusus. Sedangkan dalam pernikahan isi <i>tinga</i> dan permainan musik berbeda dan lebih ditujukan untuk hiburan.
8	Apakah terdapat perubahan pada kostum yang digunakan?	Ada beberapa perubahan, terutama pada bentuk pakaian yang kini lebih disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan. Namun atribut seperti saramben, laung, dan tendrek masih tetap digunakan.
9	Apakah perubahan tarian ini pernah dibahas dalam forum adat?	Tidak pernah dibahas secara khusus dalam forum adat karena tarian ini dianggap sebagai tradisi balian dan bukan bagian dari aturan adat yang harus diatur secara formal.
10	Bagaimana pandangan Bapak terhadap transformasi tarian ini?	Menurut saya memang ada perubahan ketika tarian digunakan dalam pernikahan, tetapi perubahan tersebut tidak terlalu signifikan karena unsur dasar dan identitas tarian masih tetap dipertahankan.

Nama Informan : Ugandi
 Jabatan : Pelaku Wadian/Balian Bawo
 Hari/Tanggal : 11 April 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana asal-usul <i>Wadian Bawo</i> dalam konteks pengobatan?	Menurut cerita yang diwariskan secara turun-temurun, <i>Wadian Bawo</i> berasal dari kisah Bawo Datai Tering yang memperoleh pengetahuan pengobatan setelah menyaksikan makhluk halus menghidupkan kembali istrinya yang telah meninggal. Dari peristiwa tersebut lahir pengetahuan mengenai pengobatan tradisional <i>Wadian Bawo</i> .
2	Apa peran Bapak dalam pelaksanaan <i>Wadian Bawo</i> ?	Saya berperan sebagai perantara antara roh yang dipanggil dengan orang yang sakit. Melalui saya, roh tersebut menyampaikan penyebab penyakit dan cara pengobatannya kepada pasien maupun keluarga pasien.
3	Apa fungsi tarian dalam ritual pengobatan <i>Wadian Bawo</i> ?	Fungsi tarian adalah sebagai bagian dari proses penyembuhan, pemanggilan roh, membantu proses pengobatan, serta mengusir penyakit. Tarian menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari ritual pengobatan.
4	Bagaimana proses pelaksanaan <i>Wadian Bawo</i> dalam pengobatan?	Ritual diawali dengan memanggil roh guru untuk memperoleh petunjuk. Setelah roh merasuki pelaku wadian, proses komunikasi dengan roh yang memiliki kemampuan menyembuhkan dilakukan sehingga pengobatan dapat berlangsung.
5	Apakah terdapat unsur spiritual dalam pelaksanaan <i>Wadian Bawo</i> ?	Ya, unsur spiritual sangat penting dalam ritual ini. Musik, tarian, dan <i>tinga</i> yang digunakan memiliki fungsi khusus untuk memanggil serta berkomunikasi dengan roh yang membantu proses pengobatan.
6	Apa makna perlengkapan dan pakaian yang digunakan?	Setiap perlengkapan memiliki makna tertentu. <i>Lawung</i> berfungsi melindungi bagian kepala, <i>saramen</i> sebagai pelindung dari pengaruh roh jahat, <i>tendrek</i> sebagai simbol penjagaan, dan daun sawang atau <i>rawen rirung</i>

No	Pertanyaan	Jawaban
		dimaknai sebagai perlengkapan spiritual bagi pelaku <i>Wadian</i> .
7	Siapa saja yang dapat menjadi pelaku <i>Wadian Bawo</i> ?	Tidak semua orang dapat menjadi pelaku <i>Wadian Bawo</i> . Seseorang harus memiliki garis keturunan tertentu dan melalui proses <i>batumang</i> atau tahapan pembelajaran hingga mencapai tingkat yang memungkinkan untuk melaksanakan ritual secara mandiri.
8	Apa perbedaan <i>Wadian Bawo</i> dalam pengobatan dan dalam pernikahan?	Dalam konteks pengobatan, tarian bersifat sakral dan menjadi bagian dari ritual penyembuhan. Sedangkan dalam pernikahan, tarian hanya berfungsi sebagai hiburan dan pelestarian budaya sehingga tidak memiliki nilai sakral seperti dalam pengobatan.
9	Apa tujuan penggunaan tarian <i>Bawo</i> dalam pernikahan?	Tujuannya adalah sebagai hiburan sekaligus sarana pelestarian budaya agar generasi muda tetap mengenal dan menghargai warisan budaya <i>Dayak Dusun</i> .
10	Bagaimana pandangan Bapak terhadap perubahan fungsi dan makna tarian ini?	Menurut saya terdapat perbedaan yang jelas antara konteks pengobatan dan pernikahan. Tarian dalam pernikahan tidak lagi berfungsi sebagai ritual penyembuhan, tetapi sebagai pertunjukan budaya yang bertujuan melestarikan kesenian tradisional.
11	Bagaimana awal mula Bapak menjadi pelaku <i>Wadian Bawo</i> ?	Saya menjadi pelaku <i>Wadian Bawo</i> karena faktor keturunan. Setelah mengalami sakit yang tidak kunjung sembuh melalui pengobatan biasa, saya menjalani proses <i>batumang</i> hingga akhirnya disahkan sebagai pelaku <i>Wadian Bawo</i> dan telah menjalankannya selama kurang lebih 21 tahun.

Nama Informan : Arina Leluni
 Jabatan : Pelaku Wadian Dadas
 Hari/Tanggal : 3 April 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana asal-usul <i>Wadian Dadas</i> yang Ibu ketahui?	Menurut cerita yang diwariskan oleh guru saya, asal-usul <i>Wadian Dadas</i> berasal dari Ine Payung Gunting yang mengalami sakit kemudian masuk ke hutan dan dikukuhkan oleh makhluk gaib. Dari peristiwa tersebut ia memperoleh <i>tinga</i> , perlengkapan, dan kemampuan untuk mengobati orang sakit sehingga menjadi <i>Wadian Dadas</i> pertama.
2	Apa fungsi utama <i>Wadian Dadas</i> ?	Fungsi utama <i>Wadian Dadas</i> adalah untuk pengobatan tradisional, khususnya bagi orang yang mengalami gangguan atau penyakit yang berhubungan dengan roh <i>Dadas</i> .
3	Mengapa <i>Wadian Dadas</i> tidak boleh ditampilkan sembarangan di ruang publik?	Karena <i>Wadian Dadas</i> yang asli bersifat sakral dan berkaitan dengan roh yang dapat merasuki manusia. Jika ditampilkan sembarangan, dikhawatirkan dapat menimbulkan gangguan bagi orang yang memiliki keturunan atau kepekaan spiritual tertentu.
4	Apa peran Ibu dalam pelaksanaan <i>Wadian Dadas</i> ?	Saya adalah pelaku sekaligus pemimpin <i>Wadian Dadas</i> . Jika ada murid atau pengikut yang telah di <i>tumang</i> , mereka menjadi anggota dalam kelompok <i>Wadian</i> yang saya pimpin.
5	Bagaimana proses pelaksanaan <i>Wadian Dadas</i> dalam pengobatan?	Ritual dimulai dengan pembacaan <i>tinga</i> atau nyanyian khusus <i>Wadian</i> , pemanggilan roh, proses kerasukan pelaku <i>Wadian</i> , penyembuhan pasien, hingga pemberian sesajen sebagai upah bagi roh yang membantu proses pengobatan.
6	Apa fungsi <i>tinga</i> atau nyanyian khusus <i>Wadian</i> dalam <i>Wadian Dadas</i> ?	<i>Tinga</i> berfungsi untuk menceritakan asal-usul <i>Wadian Dadas</i> , memanggil roh, menjelaskan proses terjadinya <i>Wadian Dadas</i> , serta menjadi sarana komunikasi dengan roh yang membantu pengobatan.

No	Pertanyaan	Jawaban
7	Apakah terdapat unsur spiritual dalam <i>Wadian Dadas</i> ?	Ada. Unsur spiritual sangat kuat karena proses pengobatan melibatkan pemanggilan roh dan pengalaman kerasukan yang dialami oleh pelaku <i>Wadian</i> .
8	Apa makna perlengkapan yang digunakan dalam <i>Wadian Dadas</i> ?	Setiap perlengkapan memiliki fungsi spiritual, seperti <i>tendrek</i> sebagai pelindung dari berbagai arah, gelang sebagai alat pemanggil roh, <i>lawai</i> sebagai penanda tingkatan <i>Wadian</i> , dan pakaian khusus yang hanya boleh digunakan saat ritual pengobatan.
9	Bagaimana seseorang dapat menjadi pelaku <i>Wadian Dadas</i> ?	Menjadi pelaku <i>Wadian Dadas</i> bukan karena keinginan pribadi, melainkan karena mengalami sakit akibat gangguan roh <i>Dadas</i> yang biasanya terjadi karena faktor keturunan. Setelah melalui proses <i>batumang</i> atau pengukuhan, seseorang dapat menjadi pelaku <i>Wadian</i> .
10	Apa perbedaan <i>Wadian Dadas</i> dalam pengobatan dan tarian <i>Dadas</i> dalam pernikahan?	Musik dan beberapa unsur dasar masih mirip, tetapi <i>tinganya</i> berbeda. Dalam pengobatan tarian bersifat sakral dan dilakukan sesuai kebutuhan ritual, sedangkan dalam pernikahan gerakannya disusun secara serempak dan ditampilkan sebagai pertunjukan seni.
11	Bagaimana pandangan Ibu terhadap penggunaan Tarian <i>Dadas</i> dalam pernikahan?	Saya kurang sependapat karena menurut saya <i>Dadas</i> merupakan warisan sakral yang berkaitan dengan pengobatan dan roh <i>Dadas</i> sehingga tidak semestinya dijadikan hiburan atau pertunjukan komersial.
12	Bagaimana perubahan fungsi dan makna <i>Dadas</i> dari pengobatan ke pernikahan?	Dalam pengobatan fungsinya adalah menyembuhkan orang sakit dan memiliki makna spiritual yang jelas. Dalam pernikahan fungsinya berubah menjadi hiburan atau pertunjukan budaya sehingga makna spiritualnya tidak lagi digunakan.
13	Bagaimana sistem pemberian upah	Dalam pengobatan tidak ada tarif yang ditentukan. Upah diberikan dalam bentuk sesajen yang disebut

No	Pertanyaan	Jawaban
	dalam <i>Wadian Dadas</i> ?	tamai serta pemberian sukarela dari keluarga pasien sebagai ucapan terima kasih.
14	Bagaimana awal Ibu menjadi pelaku <i>Wadian Dadas</i> ?	Saya mengalami sakit yang tidak kunjung sembuh karena amukan roh <i>Dadas</i> . Setelah menjalani proses <i>tumang</i> dan pengukuhan, saya akhirnya menjadi pelaku <i>Wadian Dadas</i> dan menjalankan peran tersebut hingga sekarang.
15	Apakah ada pantangan bagi pelaku <i>Wadian Dadas</i> ?	Ada. Setelah melakukan pengobatan terdapat masa pamali atau <i>nampadi</i> selama tiga bulan serta beberapa larangan tertentu yang harus dipatuhi agar tidak mengalami gangguan atau sakit kembali.

Nama Informan : Tri Patmawati
 Jabatan : Ketua/Pelatih Sanggar dan Penari Dadas Bawo
 Hari/Tanggal : 21 April 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang dimaksud dengan <i>Dadas Bawo</i> dalam konteks pernikahan?	Dalam konteks pernikahan, <i>Dadas</i> dan <i>Bawo</i> yang dipadukan disebut <i>Ruang Wundrung</i> . Tarian ini digunakan untuk memeriahkan pernikahan serta mengandung simbol dan harapan bagi kedua mempelai.
2	Bagaimana Ibu mulai terlibat dalam tarian ini?	Saya terlibat melalui sanggar budaya yang menjadi tempat belajar dasar-dasar tarian, mulai dari gerakan, postur tubuh, penggunaan gelang, hingga memainkan alat musik pengiring.
3	Apa peran Ibu dalam pelaksanaan tarian ini?	Saya berperan sebagai pemimpin dan pelatih yang membimbing anggota sanggar agar menguasai seluruh unsur tarian yang akan ditampilkan.
4	Bagaimana tahapan pelaksanaan tarian dalam pernikahan?	Tarian dimulai dengan mengantar pengantin laki-laki menuju <i>Hompong</i> atau pantan, dilanjutkan prosesi pemotongan <i>Hompong</i> , pencarian pengantin perempuan, hingga puncaknya mengeluarkan pengantin perempuan dan <i>gunung perak</i> .
5	Apa perbedaan tarian dalam pengobatan dan dalam pernikahan?	Dalam pengobatan digunakan sesajen, <i>tinga</i> ritual, dan musik yang bersifat sakral. Dalam pernikahan unsur tersebut dihilangkan dan tarian difokuskan sebagai hiburan serta pelengkap adat.
6	Bagaimana perbedaan <i>tinga</i> atau nyanyian khusus <i>Wadian</i> yang digunakan?	Dalam pengobatan <i>tinga</i> berisi pemanggilan roh dan tidak boleh sembarangan dibacakan. Dalam pernikahan <i>tinga</i> dibuat khusus untuk hiburan, bahkan terkadang berisi pantun atau candaan.
7	Bagaimana perubahan kostum yang digunakan?	Bentuk dasar kostum masih sama, tetapi dalam pernikahan ditambahkan berbagai variasi seperti manik-manik dan hiasan lain agar lebih menarik sebagai pertunjukan.

No	Pertanyaan	Jawaban
8	Apa makna tarian dalam konteks pernikahan?	Tarian dimaknai sebagai hiburan, ungkapan syukur, dan bagian dari kemeriahan pesta pernikahan.
9	Mengapa tarian ini tetap dipertahankan dalam pernikahan?	Karena masyarakat merasa terhibur dan tarian ini menjadi salah satu identitas budaya <i>Dayak Dusun</i> yang perlu dilestarikan.
10	Bagaimana perbedaan sistem upah dalam pengobatan dan pernikahan?	Dalam pengobatan terdapat ketentuan adat tertentu terkait ringgit dan sesajen, sedangkan dalam pernikahan lebih bersifat jasa pertunjukan sehingga tarifnya ditentukan oleh kelompok penampil.

Nama Informan : Rustamaji, S. Ip
 Jabatan : Ketua Yayasan Sanggar Budaya Dayak Ranu Mareh
 Hari/Tanggal : 20 April 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang dimaksud dengan <i>Wurung Tiung</i> dan <i>Wurung Jue</i> dalam pernikahan?	<i>Wurung Tiung</i> melambangkan pengantin laki-laki dan <i>Wurung Jue</i> melambangkan pengantin perempuan. Keduanya menjadi simbol kesetiaan dalam kehidupan rumah tangga.
2	Bagaimana sejarah penggunaan tarian ini dalam pernikahan?	Tarian ini sudah digunakan sejak lama dalam tradisi perkawinan <i>Dayak Dusun</i> dan menjadi bagian dari rangkaian upacara adat perkawinan.
3	Mengapa tarian ini masih dipertahankan hingga sekarang?	Karena masyarakat ingin mempertahankan nilai seni dan budaya yang terkandung di dalamnya tanpa mengambil unsur ritual pengobatannya.
4	Apakah tarian ini masih berkaitan dengan ritual pengobatan?	Tidak. Yang dipertahankan adalah unsur seni dan nilai budayanya, sedangkan unsur ritual pengobatan tidak digunakan lagi dalam pernikahan.
5	Bagaimana Bapak mulai mempelajari tarian ini?	Saya belajar secara otodidak dengan mengamati pelaksanaan <i>Wadian</i> sejak masih muda, kemudian mengembangkan kemampuan tersebut melalui pengalaman dan keterlibatan dalam kegiatan budaya.
6	Bagaimana prosesi tarian dalam pernikahan?	Dimulai dari penyambutan pengantin laki-laki di <i>hompong</i> atau pantan, pemotongan <i>hompong</i> , pencarian pengantin perempuan, pengeluaran gunung perak, hingga tarian puncak sebagai penutup rangkaian acara.
7	Apa makna pencarian pengantin perempuan dalam prosesi tersebut?	Prosesi tersebut melambangkan ujian kesetiaan dan kesungguhan pengantin laki-laki dalam mencari dan menerima pasangannya.

No	Pertanyaan	Jawaban
8	Apa makna <i>gunung perak</i> yang digunakan dalam prosesi?	<i>Gunung perak</i> merupakan simbol doa, harapan, ucapan syukur, kasih sayang orang tua, serta harapan akan kehidupan rumah tangga yang baik bagi kedua mempelai.
9	Apa perbedaan tarian dalam pengobatan dan dalam pernikahan?	Perbedaannya terlihat pada kostum, musik, <i>tinga</i> , gerakan tari, serta tidak digunakannya sesajen dalam pernikahan. Semua unsur tersebut telah dimodifikasi menjadi pertunjukan budaya.
10	Bagaimana Bapak memaknai transformasi tarian ini?	Transformasi ini merupakan bentuk pelestarian budaya. Meskipun fungsi pengobatannya telah berubah, nilai budaya, identitas <i>Dayak Dusun</i> , serta pesan moral yang terkandung di dalamnya tetap dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Nama Informan : Pdt. Gloria Suter, S.Th., M.Pd.
 Jabatan : Pendeta
 Hari/Tanggal : 14 April 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Bapak memahami asal-usul Tarian <i>Dadas</i> dan <i>Bawo</i> ?	Tarian <i>Dadas</i> dan <i>Bawo</i> pada awalnya merupakan bagian dari ritual pengobatan tradisional yang menggunakan mantra, tarian, dan kepercayaan terhadap kemampuan berkomunikasi dengan roh halus untuk menyembuhkan orang sakit.
2	Bagaimana gereja memandang Tarian <i>Dadas</i> dan <i>Bawo</i> dalam konteks pernikahan?	Gereja memandang tarian ini sebagai bagian dari budaya dan seni yang digunakan dalam pernikahan adat maupun penyambutan tamu kehormatan, bukan lagi sebagai ritual pengobatan.
3	Apakah terjadi perubahan fungsi dan makna pada tarian tersebut?	Ya. Tarian ini telah mengalami transformasi dari ritual pengobatan menjadi sarana hiburan, budaya, dan ungkapan syukur dalam pernikahan adat masyarakat <i>Dayak Dusun</i> .
4	Apakah penggunaan tarian ini diperbolehkan dalam pernikahan masyarakat Kristen?	Diperbolehkan selama dipahami sebagai bentuk budaya, tradisi, hiburan, dan ungkapan syukur keluarga serta tidak mengandung unsur pemanggilan roh atau praktik ritual pengobatan.
5	Apakah tarian ini bertentangan dengan ajaran Kristen?	Tidak, selama maknanya dipahami sebagai budaya dan tidak lagi berkaitan dengan ritual pengobatan atau pemujaan roh.
6	Apakah penggunaan tarian ini pernah dibahas dalam gereja?	Ya. Biasanya dibicarakan dalam proses persiapan pernikahan dan katekisasi ketika keluarga menjelaskan rangkaian acara adat yang akan dilaksanakan.
7	Bagaimana sikap gereja terhadap penggunaan tarian ini dalam pernikahan adat?	Gereja mendukung penggunaan tarian ini selama dipahami sebagai bentuk sukacita, ungkapan syukur, dan pelestarian budaya masyarakat.

No	Pertanyaan	Jawaban
8	Apakah ada batasan yang diberikan gereja terkait pelaksanaan tarian ini?	Gereja membatasi unsur-unsur yang bersifat ritual, seperti pemujaan roh atau penggunaan sesajen yang berkaitan dengan kepercayaan spiritual tertentu.
9	Apakah tarian ini masih relevan untuk dipertahankan?	Ya. Tarian ini merupakan bagian dari kearifan lokal dan identitas budaya masyarakat yang perlu dilestarikan selama tidak bertentangan dengan iman Kristen.
10	Bagaimana seharusnya gereja menyikapi keberadaan tarian ini?	Gereja perlu mendukung pelestarian budaya lokal sekaligus memberikan pemahaman kepada jemaat agar mampu membedakan antara unsur budaya dan unsur ritual yang bertentangan dengan iman Kristen.

Nama Informan : Pdt. Nopilianty, S.Th
 Jabatan : Pendeta dan Ketua Majelis Jemaat GKE Kalahien
 Hari/Tanggal : 5 Maret 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Ibu memandang Tarian <i>Dadas</i> dan <i>Bawo</i> dalam pernikahan adat?	Tarian <i>Dadas</i> dan <i>Bawo</i> dipahami sebagai bagian dari budaya masyarakat <i>Dayak Dusun</i> yang ditampilkan dalam pernikahan sebagai hiburan dan pelengkap acara adat.
2	Apakah masyarakat Kristen masih menghubungkan tarian ini dengan pengobatan tradisional?	Pada umumnya tidak. Masyarakat Kristen lebih memandang tarian ini sebagai kesenian dan bagian dari rangkaian pernikahan adat.
3	Bagaimana sikap gereja terhadap penggunaan tarian ini?	Gereja tidak melarang penggunaan tarian ini dalam pernikahan adat karena dipahami sebagai hiburan dan pelestarian budaya, bukan sebagai ritual pengobatan.
4	Apakah tarian ini bertentangan dengan iman Kristen?	Menurut saya tidak, selama dipahami sebagai budaya dan tidak mengandung unsur yang bertentangan dengan ajaran Kristen.
5	Apakah pembahasan mengenai tarian ini pernah dilakukan di gereja?	Tidak pernah dibahas secara khusus. Biasanya hanya muncul ketika calon pengantin menjelaskan susunan acara adat dalam proses persiapan pernikahan.
6	Bagaimana gereja menyikapi jemaat yang menggunakan tarian ini dalam pernikahan?	Gereja tidak mempermasalahkannya selama tarian tersebut digunakan dalam konteks budaya dan hiburan, bukan dalam konteks ritual pengobatan.
7	Apakah ada aturan khusus gereja mengenai penggunaan tarian ini?	Tidak ada aturan tertulis secara khusus, tetapi jemaat diarahkan untuk memahami tarian ini sebagai budaya dan menghindari unsur-unsur yang bertentangan dengan iman Kristen.

No	Pertanyaan	Jawaban
8	Apakah tarian ini masih dapat diterima oleh masyarakat Kristen?	Ya, karena masyarakat umumnya memaknainya sebagai bagian dari budaya yang diwariskan turun-temurun.
9	Mengapa budaya seperti ini perlu dipertahankan?	Karena budaya merupakan identitas masyarakat yang perlu dikembangkan dan dilestarikan agar tidak hilang oleh perkembangan zaman.
10	Apa peran gereja dalam menghadapi perkembangan budaya lokal?	Gereja perlu memberikan pemahaman yang benar kepada jemaat sehingga budaya dapat dilestarikan tanpa mengabaikan nilai-nilai iman Kristen.

Nama Informan : Yogi Oskariot
 Jabatan : Pengantin
 Hari/Tanggal : 22 April 2026 (Via Telpn)

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa alasan Anda menghadirkan Tarian <i>Dadas</i> dan <i>Bawo</i> dalam pernikahan?	Saya menghadirkan tarian tersebut untuk memeriahkan acara pernikahan. Menurut saya tarian ini merupakan seni pertunjukan dan tidak lagi mengandung unsur magis seperti pada masa lalu.
2	Apakah Anda mengetahui asal-usul tarian tersebut?	Ya, saya mengetahui bahwa Tarian <i>Dadas</i> dan <i>Bawo</i> pada awalnya digunakan dalam pengobatan tradisional <i>masyarakat Dayak Dusun</i> .
3	Bagaimana pandangan Anda terhadap penggunaan tarian ini dalam pernikahan saat ini?	Menurut saya tarian ini sudah mengalami perubahan fungsi menjadi bentuk pelestarian budaya dan hiburan masyarakat.
4	Apa makna tarian ini bagi Anda pribadi?	Secara pribadi saya memandang tarian ini sebagai hiburan untuk memeriahkan acara pernikahan dan tidak memiliki makna khusus yang berkaitan dengan ritual.
5	Apakah tarian ini merupakan bagian wajib dalam adat pernikahan?	Tidak. Tarian ini bukan bagian yang wajib dilaksanakan dalam pernikahan adat karena pelaksanaannya bergantung pada kemampuan dan keinginan keluarga.
6	Apakah penting menghadirkan tarian ini dalam pernikahan?	Menurut saya tidak harus. Jika keluarga memiliki kemampuan dapat menghidrkan, tetapi jika tidak mampu maka tidak menjadi masalah.
7	Bagaimana respon masyarakat terhadap penampilan tarian ini?	Respon masyarakat sangat baik karena banyak orang datang untuk menonton dan merasa terhibur ketika tarian ditampilkan.

No	Pertanyaan	Jawaban
8	Apakah ada pertimbangan agama dalam menghadirkan tarian ini?	Menurut saya tidak ada masalah dari sisi agama karena tarian ini dipahami sebagai kesenian dan bukan lagi ritual pengobatan.

Nama Informan : Teti Araiyan
 Jabatan : Pengantin
 Hari/Tanggal : 22 April 2026 (Via Telpon)

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa alasan Anda menghadirkan Tarian <i>Dadas</i> dan <i>Bawo</i> dalam pernikahan?	Tarian ini dihadirkan karena orang tua saya pernah bernazar bahwa jika saya lulus kuliah, memperoleh pekerjaan, dan menikah, maka mereka akan menghadirkan tarian tersebut dalam pernikahan adat saya.
2	Apakah Anda mengetahui asal-usul tarian tersebut?	Ya, saya mengetahui bahwa Tarian <i>Dadas</i> dan <i>Bawo</i> awalnya digunakan dalam pengobatan tradisional masyarakat <i>Dayak Dusun</i> .
3	Bagaimana pandangan Anda terhadap penggunaan tarian ini dalam pernikahan saat ini?	Saat ini tarian tersebut dipahami sebagai kesenian dan sarana pelestarian budaya tanpa unsur spiritual, magis, maupun penggunaan sesajen.
4	Apa makna tarian ini dalam pernikahan?	Menurut saya tarian ini tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bentuk syukur, doa, sukacita, harapan, dan kebahagiaan bagi kedua mempelai serta keluarga.
5	Apakah tarian ini wajib dihadirkan dalam pernikahan?	Tidak wajib. Kehadirannya bergantung pada kemampuan dan keinginan keluarga yang melaksanakan pernikahan.
6	Seberapa penting tarian ini dalam pernikahan adat?	Tarian ini tidak menjadi unsur yang harus ada dalam setiap pernikahan. Namun apabila keluarga mampu menghidirkannya, tarian tersebut dapat menambah kemeriahan acara.
7	Bagaimana respon masyarakat terhadap penampilan tarian ini?	Respon masyarakat sangat baik. Banyak orang hadir untuk menyaksikan pertunjukan dan ikut terlibat dalam beberapa bagian prosesi sehingga suasana menjadi lebih meriah.

8	Apakah ada pertimbangan agama dalam menghadirkan tarian ini?	Menurut saya tidak ada masalah karena tarian ini merupakan kesenian dan tidak lagi berkaitan dengan ritual ataupun praktik magis.
---	--	---

Dokumentasi Penelitian



Wawancara dengan Adrianson (Mantir Adat Desa Kalahien) pada 20 April 2026 di Desa Kalahien



Wawancara dengan Iluk (Mantir Adat Desa Kalahien) pada 21 April 2026 di Desa Kalahien



Wawancara dengan Arina Leluni Pelaku *Wadian Dadas* (pengobatan) pada 3 April 2026 di Desa Mabuan



Wawancara dengan Ugandi K. Tawie Pelaku *Wadian Bawo* (pengobatan) pada 11 April 2026 di Desa Kalahien



Wawancara dengan Tri Patmawati (Ketua/Pelatih Sanggar dan Penari Dadas Bawo) pada 21 April 2026 di Desa Kalahien



Wawancara dengan Rustamaji, S. Ip (Ketua Yayasan Sanggar Budaya Dayak Ranu Mareh) pada 20 April 2026 di Desa Kalahien



Wawancara dengan Pendeta Gloria Suter (Pendeta GKE Berkat Kalahien), pada 11 April 2026 di Desa Kalahien



Wawancara dengan Pendeta Nopilianty (Ketua Majelis sekaligus Pendeta GKE Berkat Kalahien), pada 5 Maret 2026 di Buntok

